

**PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PENGELOMPOKKAN JENIS
KELAMIN (*GENDER*) DI SMAN 11 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Septia Marwani

NIM.140206035

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PENGELOMPOKKAN JENIS
KELAMIN (*GENDER*) DI SMAN 11 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

SEPTIA MARWANI

NIM : 140206035

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr Basidin Mizal M.Pd

Pembimbing II,


Mumtazul Fikri, S.Pd.I,M.A

PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PENGELOMPOKKAN JENIS
KELAMIN (*GENDER*) DI SMAN 11 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

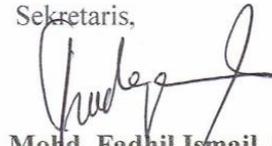
25 Juni 2018 M
12 Syawal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

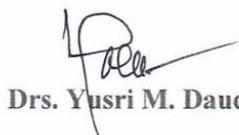
Ketua,


Dr. Basidin Mizal, M.Pd

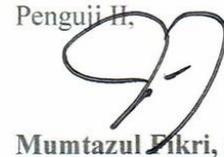
Sekretaris,


Mohd. Fadhil Ismail, S.Pd.I, M. Ag

Penguji I,


Drs. Yusri M. Daud, M.Pd

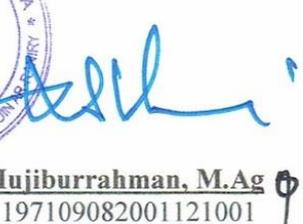
Penguji II,


Mumtazul Fikri, S.Pd.I, M.A

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
ILMIAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Septia Marwani
NIM : 140206035
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (*Gender*) di SMAN 11 Banda Aceh** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Juli 2018

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
E8D10AEF613517283
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Septia Marwani

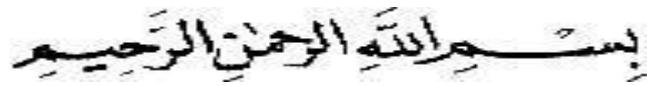
NIM:140206035

ABSTRAK

Nama : Septia Marwani
NIM : 140206035
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 25 Juni 2018
Tebal Skripsi : 85 Lembar
Pembimbing 1 : Dr. Basidin Mizal, M.Pd.
Pembimbing 2 : Mumtazul Fikri, S.Pd,I.,M.A
Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Pengelompokan, Jenis Kelamin (*gender*)

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru untuk mengelola kelas dengan baik, sistem pengelolaan kelas di sekolah ini berbasis pengelompokan jenis kelamin yang memisahkan kelas laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, guru harus ekstra dalam mengajar di kelas laki-laki, dan pada kelas laki-laki kurangnya semangat belajar. Tujuan skripsi ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh, untuk mengetahui pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh, untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh. Jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, 2 orang guru bidang studi, 2 orang siswa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*; pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut; (1) proses pembelajaran terlaksana dengan efektif, terbuka dan efisien.; (2) meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis; (3) berkurangnya *bully gender*; (4) meningkatnya minat masyarakat; (5) meningkatnya akhlak terpuji siswa. *Kedua*; pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin ialah pendekatan elektis atau pluralitis yang mengkombinasikan dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan kekeluargaan. *Ketiga*; kendala pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin terdapat pada aspek peserta didik, guru, sarana/prasarana dan lingkungan masyarakat. Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah; (1) meningkatkan pembinaan terhadap karakter peserta didik; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas; (3) meningkatkan pengawasan terhadap sarana prasarana sekolah; (4) meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat berbingkai salam penulis sanjungkan ke junjungan baginda besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam Jahilliyah ke alam yang berakhlakul karimah dan dari alam menyembah patung menjadi alam menyembah Allah SWT. Adapun judul skripsi ini, yaitu: **“Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokkan Jenis Kelamin (*GENDER*) di SMAN 11 Banda Aceh”** penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya dengan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua.

1. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta seluruh aktivitas akademik Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Basidin Mizal, M.Pd selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam dan staf prodi serta para dosen yang telah mendidik, memberi bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

3. Dr. Basidin Mizal, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, saran dan mengarahkan penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA. Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta tenaga dalam memberikan bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepala sekolah SMAN 11 Banda Aceh, bapak dan ibu guru SMAN 11 Banda Aceh yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Perpustakaan UIN Ar-Raniry terimakasih dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini dalam menyediakan buku yang diperlukan.
7. Kepada Perpustakaan wilayah terimakasih atas partisipasinya dalam proses penyediaan buku yang diperlukan.
8. Kepada Perpustakaan Mesjid Raya Baiturrahman terimakasih atas bantuannya dalam proses penyediaan buku yang diperlukan.

Mudah-mudahan atas partisipasinya dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna di karenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di mana yang akan datang dan demi berkembangnya

ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik lagi. Dengan demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 8 Juni 2018
Penulis

Septia Marwani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengelolaan Kelas	14
1. Pengertian Pengelolaan Kelas	14
2. Implikasi Kelas terhadap Pembelajaran	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas	19
4. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas	20
5. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	25
6. Pelaksanaan Manajemen Kelas	30
B. Pengelompokan Jenis Kelamin (<i>gender</i>).....	33
1. Pengertian Pengelompokan	33
2. Jenis-jenis Pengelompokan Peserta Didik.....	34
3. Pengelompokan Peserta Didik.....	37
4. Penegertian Gender	38
5. <i>Gender</i> dalam Pendidikan	40

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Data dan Sumber data	43
E. Teknik Pengumpulan data	43
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	47
G. Analisis Data.....	47
H. Uji Keabsahan Data	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh.....	56
2. Pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh.....	65
3. Kendala dan Solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh.....	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
1. Pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh.....	73
2. Pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh.....	76
3. Kendala dan Solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh.....	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Jumlah Murid Keseluruhan.....	53
Tabel 4.2	: Keadaan Sarana dan Perlengkapan di SMAN 11 Banda Aceh.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- LAMPIRAN 3 : Surat Izin Penelitian dan Dinas Pendidikan Aceh
- LAMPIRAN 4 : Surat keterangan selesai penelitian
- LAMPIRAN 5 : kisi-kisi Instrumen Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Daftar Wawancara
- LAMPIRAN 7 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- LAMPIRAN 8 : Daftar riwayat hidup penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang terletak di ujung utara pulau Sumatera dan Aceh juga merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kota provinsi Aceh ialah Banda Aceh, Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran dalam proses penyebaran Islam di Asia Tenggara, pada awal kesultanan Aceh adalah daerah terkaya, terkuat dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh dimulai dari kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajahan Belanda dan pemerintah Indonesia. Aceh merupakan daerah yang menjunjung tinggi nilai agama dan Aceh juga memiliki otonomi daerah yang diatur sendiri karena mengutamakan nilai-nilai agama.

Aceh dikenal sebagai *Seramoe Mekkah*, dimana Islam begitu berkembang dalam setiap adat istiadat Aceh. Masyarakat Aceh bermayoritas agama Islam, pada setiap adat aceh terdapat nilai-nilai Islam yang sangat kental dan zaman kerajaan Aceh syariat Islam sudah berkembang dengan Peradilan Islam yang dibentuk untuk mengatur tatanan hukum yang diatur oleh ulama, dari setiap adat yang dilaksanakan juga bisa munculnya pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. Syariat Islam secara *kafah* telah muncul di Aceh, banyak pro dan kontra terus bermunculan penerapan berlakunya Syariat Islam di Aceh sangat membutuhkan proses yang sangat panjang karena dengan adanya Syariat Islam di Aceh dapat dibentuknya hukum-hukum yang sesuai dengan syariat yang ada.

Pemerintah Indonesia secara resmi mengizinkan setiap provinsi untuk menerapkan peraturan daerah, namun secara istimewa Aceh mendapatkan status sebagai provinsi dengan otonomi khusus dengan menerapkan hukum yang berlandaskan Syariat Islam. Pemerintah Aceh juga mendukung dalam melaksanakan Syariat Islam di Aceh dengan lahirnya Undang-undang pemerintah Aceh Nomor 11 tahun 2006 yang didalamnya berisikan tentang sebagai bentuk pengejawantahan dari perdamaian antara Pemerintah RI dengan pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005. Pelaksanaannya Syariat Islam di Aceh banyak membuat hukum di daerah yang ada di Aceh menjadi lebih baik lagi seperti halnya hukum cambuk yang dilaksanakan di daerah kota Banda Aceh dan sekitarnya.

Hal tersebut termasuk ke dalam aspek masyarakat yang bisa membuat masyarakat sadar akan Syariat Islam yang berlaku di Aceh saat ini. Penerapan Syariat Islam yang juga terjadi pada sisi pendidikannya, pendidikan itu sangat dibutuhkan sebagai faktor utama dalam peningkatan sumber daya manusia. Penerapan sistem pendidikan di Aceh juga memasukan nilai-nilai Islam agar setiap anak Aceh bisa memahami akan pentingnya Islam yang secara *kafah* di dalam dirinya dan secara kehidupan bermasyarakatnya. Sistem pendidikan semacam ini akan bisa membuat sekolah-sekolah yang ada di Aceh ini menjadi sekolah yang Islami serta sekolah yang tetap mempertahankan adat Syariat Islam yang telah berlaku di Aceh ini.

“Implementasi Syariat Islam tentunya bersifat multi dimensi, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bidang pendidikan. Khusus mengenai bidang pendidikan, pemerintah dalam upaya peningkatan kapasitas pendidikan daerah telah menetapkan melalui Qanun

Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Kebijakan ini dijalankan dalam rangka mengakomodir dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang berlandaskan Syariat Islam di negeri ini. Hal ini dituangkan dalam Pasal 12 yang menyebutkan bahwa “Sistem Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang berlandaskan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai Sosial Budaya Daerah serta tidak bertentangan dengan Syariat Islam”.¹

Pendidikan itu terfokus pada interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan itu dapat berlangsung secara formal seperti di sekolah atau secara informal seperti pada keluarga, masyarakat maupun di lingkungan. Pendidikan suatu hal yang paling utama bagi warga negara, karena kemajuan dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia.

Manajemen pendidikan di sekolah banyak mencakup tentang manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen ketatausahaan, manajemen sarana prasarana, manajemen keuangan, manajemen perpustakaan dan manajemen kelas. Manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen pendidikan dilaksanakan untuk memudahkan para kepala sekolah untuk mengatur sistem pendidikan yang ada di sekolahnya.

Seiring berjalannya waktu, pada SMAN 11 Banda Aceh ini tetap menggunakan sistem pendidikan yang menerapkan Syariat Islam yang terletak pada

¹Mujiburrahman. *Pendidikan Berbasisi Syariat Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), h. 5-8

pengelolaan kelas yang memisahkan antara kelas laki-laki dan perempuan, dalam hal ini sangatlah baik jika pengelolaan kelas itu dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Qanun Nomor 23 Tahun 2002 juga sudah dijelaskan bahwa sistem pendidikan yang berlandaskan dengan Syariat Islam di daerah ini, sekolah ini sudah melakukan penerapan Syariat Islam yang diterapkan dengan cara memisahkan kelas dalam proses belajarmengajar antara laki-laki dan perempuan.

Proses pengelolaan kelas di sekolah tersebut di tata sebaik mungkin, kelas perempuan terletak di atas dan kelas laki-laki terletak dibawah dan ketika saya melihat ada guru PPL yang belum memahami tentang sistem pengelolaan kelas yang ada di sekolah ini, membuat guru PPL kebingungan saat ingin melakukan proses belajar mengajar dikarenakan kelas antara laki-laki dan perempuan dipisahkan yang dibatasi oleh dinding. Menurut Arikunto menjelaskan tentang pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, kelas itu tidak dapat dinamakan kelas.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa kelas tersebut merupakan tempat bagi peserta didik untuk menerima pelajaran dari seorang guru, jumlah guru di Indonesia itu sangatlah banyak akan tetapi juga ada sebagian guru yang belum mampu menjalankan peran dan fungsinya secara baik. Namun, apapun kondisinya guru dituntut mampu mengelola kelas demi keefektifan dan keoptimalan proses belajar mengajar untuk itu seorang guru harus mampu membekali diri dengan kemampuan strategi manajemen kelas. Jika guru cermat dan pandai memanajemen kelas dengan

baik maka proses belajar mengajar akan menjadi terarah dan terlaksana sesuai dengan yang kita inginkan.

Jika di lihat dari sisi positifnya sekolah ini mampu mempertahankan tradisi pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan walaupun disekelilingnya banyak sekolah yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan, banyak sekolah yang sudah melakukan hal ini namun hanya sekolah SMAN 11 yang mampu bertahan dalam pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan dan dari sisi negatifnya terkadang siswa kurang semangat belajar dikarenakan kelas tersebut terdapat jenis kelamin yang sama seperti kelas perempuan didalamnya terdapat perempuan semua dan pada kelas laki-laki terkadang guru harus mengeluarkan tenaga yang extra untuk mengajar di kelas laki-laki.

Guru salah satu faktor pendukung dalam menyukseskan pendidikan yang ada di Indonesia, seorang guru harus mampu memberikan ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan agar lebih mudah dipahami oleh siswa/inya. Pada sekolah ini, saat guru sudah memasuki kelas laki-laki dan perempuan disambut dengan baik oleh muridnya. Proses pembelajaran di kelas laki-laki dan perempuan hampir sama yang berbeda hanya pada metode yang digunakan oleh guru agar siswanya bisa memahami kondisi yang ada.

Akan tetapi, pada proses penerapan pengelolaan kelas ada beberapa masalah yang terjadi dalam proses pengelolaannya. Ketika saya melakukan pengamatan, saya melihat adanya siswa yang kurang semangat belajar dan adanya guru yang harus mengeluarkan suara yang keras agar siswa laki-laki bisa memahami apa yang dikatakan oleh guru tersebut. Padahal ini akan membuat proses penerapan

pengelolaan kelas akan terhambat, maka dari itu hal ini harus bisa kita perbaiki supaya masalah yang ditimbulkan tidak terjadi lagi.

Mengelola kelas salah satu bahagian yang ada dalam manajemen pendidikan, kelas merupakan tempat untuk siswa belajar dan untuk menerima pelajaran dari guru secara tatap muka, untuk meningkatkan kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas yang baik maka guru tersebut harus mampu memahami kondisi kelas yang ada. Bagi penulis, ini merupakan suatu penelitian yang akan diteliti dikarenakan permasalahan ini sangat menarik, di era globalisasi sekarang ini banyak sekolah yang sudah berbasis teknologi yang canggih dan terkadang juga melupakan tentang adad istiadat yang ada, disini dikatakan kelas yang berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) itu ialah pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan .Dari permasalahan diatas, dapat penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokkan Jenis Kelamin (*Gender*) di SMAN 11 Banda Aceh”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh?
2. Bagaimana pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kendala dan dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di SMAN11 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ada dua yaitu:

1. Teoritis : Menambah ilmu tentang mengelola suatu kelas yang berbasis gender serta mengetahui kemampuan guru dalam mengimplementasikan manajemen kelas sesuai dengan kondisi yang ada.
2. Praktis : Penelitian ini bisa dipakai untuk sekolah yang bersifat umum dan bagi pesantren atau dayah juga bisa digunakan agar para guru atau ustad ustazah mampu mengelola kelas dengan baik dan sesuai syariat yang ada.

E. Definisi Operasional

1. Pengelolaan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan

menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas.

Proses pengelolaan kelas juga memiliki pendekatannya, pendekatan pengelolaan kelas terdapat juga 9 pendekatan yang terdapat dalam teori manajemen kelas yaitu: pendekatan Perubahan tingka laku, Pendekatan Iklim Sosio Emosional, Pendekatan Kekuasaan, Pendekatan Kebebasan, Pendekatan Ancaman, Pendekatan Resep, Pendekatan Pengajaran, Pendekatan Kerja Kelompok, Pendekatan Elektis atau Pluralistik.

Menurut peneliti tentang pengelolaan ialah pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang dibatasi oleh dinding. disini menunjukkan proses pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi disekolah tersebut, kondisi sekolah ini lebih kepada kelas yang berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) dengan menggunakan pendekatan dan pengelolaannya terhadap kesuksesan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*).

2. Pengelompokan

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan agar mereka berada dalam kondisi yang sama, adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan ini lazim denga istilah pengklasifikasian.

Menurut peneliti pengelompokkan pada SMAN 11 Banda Aceh ini terdapat kelas yang pengelolaannya berbasis pengelompokkan jenis kelamin,

pengelompokkan disini bisa dikatakan sebagai pemisahan kelas atau pembagian kelas yang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing.

3. Jenis Kelamin (*Gender*)

Kata *gender* itu berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin, secara umum, *gender* itu dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat yang rasional, jantan dan perkasa sedangkan perempuan lebih lembut dan cantik.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini lebih jauh tidak terdapat kejelasannya, sebagian besarnya laki-laki adalah pemimpin perempuan. Pernyataan ini yang paling banyak dianut dimasyarakat, ketika tanggapan itu ada maka para lelaki menganggap dirinya satu tingkat di atas perempuan. Sebenarnya pernyataan

Menurut peneliti permasalahan jenis kelamin (*gender*) disini lebih kepada pemisahan antara laki-laki dan perempuan, pemisahan yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran yang kondusif serta lebih menekankan pada jenis kelaminnya masing-masing.

F. Penelitian Terdahulu

Penulisan atau penelitian ini bukan hanya hal yang pertama dilakukan sudah banyak skripsi, jurnal, tesis dan disertasi yang membahas tentang permasalahan ini. Penelitian terdahulu tentang pengelolaan kelas dan kesetaraan gender antara lain :

Peneliti Nurul Muslimatun Fajriah, 2009, Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru Praktikan Mahasiswa Ppl Jurusan Pai Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo

Semester Genap Tahun Akademik 2007/2008 (Studi Pada SLTP Sekolah/Madrasah Latihan di Kota Semarang), pada penghitungan rekapitulasi keempat observasi menunjukkan bahwa mean sebesar 82 dari keempat observasi berada pada interval 71 – 87, yang berarti kategori baik. 20 guru praktikan atau 50% berada pada skor rata-rata dan di atas rata-rata, yang berarti guru praktikan telah mampu melaksanakan keterampilan pengelolaan kelas dengan baik, dan 20 guru praktikan atau 50% berada pada skor dibawah rata-rata yang berarti masih perlu adanya perbaikan dari guru praktikan dalam melaksanakan pengelolaan kelas. Melalui empat kali observasi yang dilaksanakan guru pamong menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola iklim kelas dengan optimal. Kemampuan pengelolaan kelas guru praktikan walaupun pada awalnya masih terdapat banyak kekurangan hal ini merupakan hal yang biasa karena praktik mengajar merupakan pengalaman awal guru praktikan mengajar serta berinteraksi dengan siswa yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru praktikan telah mampu mengkondisikan siswa secara efektif. Sebagai mediator, guru praktikan mampu mengontrol dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam kelompok, sehingga siswa merasakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Guru praktikan juga mendorong siswa untuk belajar dan berperan atau mengambil bagian dalam semua aktivitas dari sejak awal pembelajaran. Siswa diberikan tugas-tugas secara teratur, baik berupa kegiatan belajar di dalam kelas, maupun tugas mandiri sehingga pembelajaran dapat berpusat (terfokus) pada siswa (*student centred*).²

²Nurul Muslimatun Fajriah, “Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru Praktikan Mahasiswa Ppl Jurusan Pai Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semester Genap Tahun Akademik 2007/2008 (Studi Pada SLTP Sekolah/Madrasah Latihan Di Kota Semarang). 2009, h. 25-27.

Peneliti Eki Pramuningdita, 2010, Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Ekonomi di SMAN 4 Tangerang Selatan. Menjelaskan bahwa dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa, kemampuan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar ekonomi memberikan kontribusi sebesar 13,14 %. Dikarenakan banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik faktor internal maupun faktor eksternal, berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara pengelolaan kelas (variabel X) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi berupa (variabel Y) menunjukkan dengan tingkat korelasi R (r_{xy}) sebesar 0,366% dan R Square (koefisien diterminasinya) adalah 13,4%.³

Peneliti Dina Ampera Dosen Jurusan Pkk Ft Unimed Jurnal Tabularasa Pps Unimed Vol. 9 No. 2, Desember 2012, Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Mitra Ppl PGSD, dengan menganalisis gender dan memberikan pemahaman tentang gender dengan mengungkapkan kondisi gender serta mengetahui kedudukan gender, fungsi, dan tanggung jawab akan kedudukannya.⁴

Peneliti Agung Febrianto, 2014, Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi. Menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh keterampilan mengelola

³Eki Pramuningdita, "*Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Ekonomi di SMAN 4 Tangerang Selatan*". 2010, h.68-71.

⁴ Dina Ampera, "*Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Mitra PPL PGSD*". Vol. 9, No. 2, Desember 2012.

kelas dan gaya mengajar guru terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 47,5%. Secara parsial keterampilan mengelola kelas berpengaruh sebesar 54,4% dan gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 36,6%. Dengan keterampilan mengelola kelas dan gaya mengajar guru yang baik, akan meningkatkan keaktifan belajar siswa.⁵

Peneliti Andyarto Surjana, *Jurnal Pendidikan Penabur - No.02 / Th.III / Maret 2004*), Efektifitas Pengelolaan Kelas, dengan menggunakan gaya kepemimpinan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan lebih mudah dilaksanakan, gaya memimpin kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dalam menstransfer materi pelajaran pada siswa.⁶

Yang membedakan dengan judul penulis ialah lebih kepada posisi kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*). Seorang guru harus mampu mengelola kelas yang berbasis *gender* dan harus menyamakan laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran, mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan jika terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan akan peneliti tulis meliputi beberapa bab, Bab I Pendahuluan, Bab II kajian Teori atau Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian. Bab- bab yang akan disajikan sebagai berikut :

⁵Agung Febrianto, “*Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas Xi Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi*”. *EEAJ* 2 (3) 2014. ISSN 2252-6544, h. 6-7.

⁶Andyarto Surjana, “*Efektifitas Pengelolaan Kelas*”. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.02 / Th.Iii / Maret 2004*, h. 78-79.

Bab I berfungsi sebagai landasan acuan untuk melaksanakan penelitian yang berisikan tentang mekanisme penelitian yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta penelitian terdahulu kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II berfungsi sebagai kajian teori yang terkait oleh judul peneliti yaitu tentang peran guru dalam mengelola kelas berbasis gender.

Bab III sebagai pedoman bagi peneliti yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data serta yang terakhir adanya daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara historis, istilah *sekolah* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *sechola* atau *echola* yang berarti waktu senggang, liburan, atau istirahat. Para bangsawan Romawi pada saat itu memanfaatkan waktu senggangnya untuk berolahraga, berdiskusi/berdebat tentang segala macam masalah kehidupan dengan sesamanya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada awalnya sekadar untuk mengisi waktu senggang saja. Namun, pada perkembangan berikutnya kegiatan tersebut (berdiskusi/berdebat) dilakukan secara terus menerus dan terjadwal, artinya kegiatan tersebut direncanakan sedemikian rupa pelaksanaannya.¹ Sekarang sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal.

Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas. Sementara itu Nawawi mengartikan kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan

¹ Uyoh Sadullah, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 196

belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.² Kelas sangat berperan penting dalam proses belajar-mengajar seorang guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik.

Dari uraian di atas sudah benar bahwa kelas itu merupakan sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama pada waktu yang sama, sedangkan menurut Nawawi kelas adalah sebagai suatu masyarakat kecil dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Selain itu Nawawi juga menegaskan bahwa definisi kelas dibagi dua yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis, karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangan yang didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan mengajar-belajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.³

Pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan guru untuk mengelola kelas dengan baik, melalui berbagai macam aktifitas personal kelas yang berupa kurikulum dalam proses pembelajaran serta perkembangan siswa. Guru sangat berperan penting dalam proses pengelolaan kelas yang memiliki strategi yang berupa merencanakan setiap kegiatan yang ada. Pengelolaan kelas dapat dipandang

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 69

³Sudirman dkk, *ilmu pendidikan: Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 310-311.

juga sebagai bentuk usaha guru dalam membangkitkan kreatifitas siswa serta semangat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pada tahap proses pelaksanaannya guru harus mampu melihat kondisi kelas yang ada agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pelaksanaannya.

Istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan kata *management* dalam bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas tidak terlepas dari permasalahan, permasalahan pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Kelas kurang kohensif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosial ekonomi dan sebagainya.
- b. Kelas mereaksi negatif salah seorang anggotanya, misalnya mengejek kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
- c. Membesarkan hati anggota kelas justru melanggar norma kelompok, misal pemberian semangat kepada badut kelas.⁴

Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁵

Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan juga dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik berubah-ubah, hari ini peserta didik

⁴Kompri. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, (Bandung:ALFABETA, 2014), h. 141-153.

⁵Novan Ardy Wiyani. *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), h. 59-60.

dapat belajar dengan baik dan tenang tetapi besoknya belum tentu peserta didik belajar dengan baik dan tenang lagi. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya masa mendatang bisa jadi persaingan tersebut menjadi kurang sehat, itulah sebabnya kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.⁶

Pengelolaan kelas yang memiliki peserta didik yang sesama jenis maka hal tersebut sangat susah untuk dilakukan persaingan secara sehat, karena ada peserta didik yang tidak peduli akan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya karena merasa tidak semangat akan pembelajaran tersebut. Maka dari itulah pengelolaan kelas yang di dalamnya memiliki peserta didik yang sesama jenisnya harus dilakukan pendekatan secara terus menerus agar terwujudnya kelas yang kondusif.

2. Impikasi Kelas terhadap Pembelajaran

Menurut Nurjanah ZA, Kelas adalah salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan dalam:

a) Implikasi terhadap pembelajaran yang berlangsung

Kondisi kelas yang dikelola/didesain dengan baik (modern) dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan kondisi kelas. Sebaliknya kondisi kelas yang tidak dikelola secara baik atau hanya mengikuti kondisi kelas yang sudah ada sebelumnya (tradisional) memungkinkan kondisi

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 172.

belajar di dalam kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan, serta kurang motivasi.

b) Implikasi terhadap disiplin dan pembinaan karakter

Pengaturan lingkungan belajar (kelas) sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Sehingga akan mendorong anak terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar dengan desain ruangan kelas yang baik dimaksudkan menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat rasa keberagaman dan perilaku-perilaku spiritual siswa. Padahal ini dapat memungkinkan siswa dapat bergerak dengan leluasa sehingga tidak saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, disamping itu guru dapat mengontrol tingkah laku siswa dengan pengaturan tempat duduk sehingga tatap muka.

c) Implikasi terhadap sistem evaluasi

Faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan kelas, dalam lingkungan kelas yang menyenangkan, siswa akan senang belajar dan secara langsung akan meningkatkan hasil belajar, sehingga memudahkan bagi guru untuk mengevaluasikannya. Berbeda dengan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas yang kondusif dan tidak menyenangkan dan mengakibatkan kurang dapat motivasi siswa untuk belajar dengan baik, dan tentu saja hal ini menyebabkan turunnya minat belajar dan rendahnya prestasi siswa sehingga guru akan kesulitan untuk memberikan evaluasi belajar.⁷

⁷ Kompri. *Manajemen Pendidikan Jilid 1*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h. 175-176.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pengelolaan kelas di sekolah yaitu sebagai berikut:

a). Kondisi Fisik. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajarn, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik juga meliputi: 1. Lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, 2. Pengaturan tempat duduk, dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa, 3. Ventilasi dan pengaturan cahaya, 4. Pengaturan penyimpanan Barang-barang. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khususnya yang mudah dicapai oleh siswa.

b). Kondisi Sosio-Emosional. Kondisi sosio emosio dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengaja, kegairahan siswa efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio emosional tersebut meliputi: 1. Tipe kepemimpinan, tipe kepemimpinan guru akan mempengaruhi tingkat sosio emosional siswa. 2. Sikap guru, sikap guru dalam menghadapi siswa harus tetap sabar, hal ini dapat memicu tingkat sosio emosional siswa. 3. Suara guru, turut mempengaruhi dalam proses belajar siswa.⁸

⁸ Kompri. *Manajemen Pendidikan...*, h. 290

4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pokok yang dihadapi oleh guru, baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas, pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks, guru dapat menggunakan manajemen kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar. Dapat dikatakan, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang efektif.⁹ Setelah guru dapat memahami konsep dasar pengelolaan kelas, hal ini tidak menjamin seorang guru dapat mengelola kelas secara efektif. Sebab, dalam pengelolaan kelas terdapat prinsip-prinsip mendasar yang juga harus dipahami dengan baik oleh guru.

Berikut prinsip-prinsip pengelolaan kelas:

a. Hangat dan Antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka, hangat dalam konteks pengelolaan kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks pengelolaan kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*,... h.144.

Sikap hangat akan sangat mungkin bisa dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangun ikatan emosional antara guru dengan peserta didik.

1. Tidak segan untuk menyapa peserta didik terlebih dahulu.

Memang lazimnya orang yang lebih muda menyapa orang yang lebih tua terlebih dahulu, hal itu juga dilakukan oleh guru hendaknya tidak pelik untuk tersenyum dan menyapa peserta didiknya. Guru yang ramah dengan senyuman dan sapaan merupakan figur guru yang dapat mengayomi peserta didiknya, memberikan rasa nyaman dan aman bukan sebaliknya menjadikan kelas sebagai penjara bagi peserta didik dengan sikapnya yang kaku. Tanpa disadari oleh para guru, kadang suatu saat kelas bagi peserta didik dapat menjadi tempat yang menggembirakan bagi mereka jika guru bersikap hangat kepadanya.

2. Membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan peserta didik

Berjabat tangan merupakan suatu kegiatan yang positif, dengan berjabat tangan kebencian bisa diredakan dan dengan berjabat tangan. Di sekolah lazimnya kegiatan berjabat tangan dilakukan oleh guru dan peserta didik akan pulang sekolah, kegiatan berjabat tangan antara guru dan peserta didik juga dapat memunculkan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Biasanya kegiatan berjabat tangan ini dilakukan ketika seorang bertemu dengan orang lain.¹⁰

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*,...h. 73-75

Jadi, dalam proses pengelolaan kelas maka terdapat prinsip-prinsip yang harus guru pahami agar tidak salah dalam mengelola kelas.

b. Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Itulah sebabnya guru hendaknya mampu memberikan tantangan yang dapat memancing semangat peserta didik dalam mengikuti mata pelajarannya, berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatnya semangat belajar mereka sehingga itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik.

1. Melakukan evaluasi sederhana secara berkala setiap minggu
2. Mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta di lapangan
3. Mengarjakan keterampilan hidup dalam kegiatan belajar kepada peserta didik.

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Jika peserta didik sudah jenuh dan bosan, dapat dipastikan jalannya transformasi pengetahuan dan transformasi nilai tidak dapat diterima secara maksimal. Variasi

gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, variasi gerak anggota badan dan variasi posisi guru dalam mengajar di kelas serta variasi dalam menggunakan metode dan media pengajaran. Di hadapan peserta didik berbagai variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang positif dan energik, bersemangat, menyenangkan dan semuanya memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian hasil belajar yang maksimal.¹¹

5. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata *dekat* yang artinya pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati. Secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*. Pendekatan dalam pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai cara pandangan seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas.¹²

Adapun jenis pendekatan dalam pengelolaan kelas sebagai yaitu :

a. Pendekatan kekuasaan

Dalam konteks manajemen kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan-aturan yang terdapat didalam kelas. Dalam penerapan pendekatan kekuasaan ini guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran.

¹¹ Suparman, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher,2010), h. 87-91.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam:Rancang konsep pendidikan Monokhotomik Holistik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2012), h. 185.

Pertama, berperan sebagai pengontrol, kedua sebagai pembimbing perilaku peserta didik didalam kelas.

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer berpendapat bahwa pemberian penghargaan dan hukuman dapat membantu guru dalam membangun kelas yang kondusif. Sebaiknya dalam memberikan penghargaan, guru menghindari pemberian penghargaan dalam bentuk materi seperti uang, permen, kue, dan lainnya, tetapi sebuah pengakuan seperti menganugraahkan sebuah sertifikat bagi peserta didik.¹³

Penghargaan dapat diberikan secara mingguan atau bulanan, dalam pemberian penghargaan pastikan juga guru menjelaskan dasar pemberian penghargaan tersebut seperti kehadiran, prestasi, peningkatan kerja, tindakan yang baik serta kewarganegaraan yang baik. Kemudian guru dengan kekuasaannya juga dapat menghukum seorang peserta didik yang secara kronis perilakunya menimbulkan berbagai gangguan dalam kegiatan belajar di kelas.

b. Pendekatan Ancaman

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan ancaman dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif. Pendekatan ancaman ini dapat dilakukan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi, jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman ini.

¹³ Carolyn M. Evertson dan T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terjemahan, Arif Rahman (Jakarta: Kencana, 2011), h. 189-192.

Jika memang seorang guru dengan terpaksa melakukan pendekatan ancaman ini kepada peserta didiknya yang berperilaku kurang sesuai dengan yang diharapkan, ancaman tersebut harus dilakukan secara wajar dan jangan sampai melukai hati peserta didik. Guru dapat memberikan ancaman yang mendidik, seperti memberikan tugas belajar tambahan dan memberikan tugas-tugas lainnya seperti membersihkan kelas, merapikan buku di rak sudut baca, dan lain sebagainya.

c. Pendekatan pengajaran

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan pengajaran dapat diartikan sebagai cara pandang yang beranggapan bahwa kelas yang kondusif dapat tercapai dengan mengajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang matang sebelum masuk kelas dan pada saat mengajar di kelas seorang guru harus melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang telah direncanakannya.¹⁴

Problem yang sering dihadapi peserta didik adalah guru menganggap jika kemampuan awal peserta didiknya terlalu rendah atau tinggi. Jika guru menganggap kemampuan peserta didik terlalu rendah, akan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar kurang berarti bahkan sia-sia. Sebaliknya, jika guru menganggap kemampuan peserta didik terlalu tinggi maka mengakibatkan kegiatan belajar mengajar akan menyulitkan peserta didik karena peserta didik belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Surabaya: JP Books, 2007), h. 31.

d. Pendekatan Kerja Kelompok

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dan proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru dalam penerapan pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok tersebut efektif. Proses kelompok sendiri diartikan sebagai usaha mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar.

Kegiatan yang sering digunakan untuk menerapkan pendekatan kerja kelompok ini adalah dengan resitasi, yaitu memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok. Tetapi tak jarang pada praktiknya pembentukan kelompok-kelompok tersebut memunculkan berbagai masalah seperti individualisme seorang peserta didik pada kelompoknya, ketidakcocokan, persaingan tidak sehat, dan lain sebagainya. Jadi, jika guru sebagai seorang manajer hendak menerapkan pendekatan ini, ia harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap semua kelompok yang telah dibentuk.

e. Pendekatan kebebasan

Bebas berarti lepas sama sekali, tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak dan berbicara dengan leluasa. Sementara kebebasan dapat diartikan sebagai keadaan bebas. Kata kerjanya adalah membebaskan yang berarti lepas dari ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, dan kekuasaan. Jadi, dalam konteks manajemen kelas, pendekatan kebebasan dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru

sebagai manajer kelas memberikan keleluasaan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas.

Tentu saja kebebasan yang diberikan oleh guru dalam pendekatan ini bukan berarti kebebasan yang tahap batas. Akan tetapi, harus ada hal yang membatasi kebebasan. Batas kebebasan tersebut sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat bergerak bebas melakukan berbagai kegiatan di dalam kelas yang terkait dengan kegiatan belajar atau pengalaman belajar yang diekspektasikan guru.
2. Peserta didik diperbolehkan melakukan apa saja di dalam kelas selama apa yang dilakukannya selama menyimpang ataupun melanggar aturan-aturan kelas yang telah disepakati bersama.
3. Peserta didik boleh berekspresi dengan cara apa pun dalam menerima materi pelajaran dari guru selama ekspresi tersebut tidak mengganggu teman sekelasnya dan juga keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.¹⁵

f. Pendekatan Resep

Pendekatan resep dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penetapan aturan kelas. Dalam konteks manajemen kelas, resep dapat diartikan sebagai keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas, resep tersebut terwujud dalam berbagai aturan-aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama-sama.

Aturan terkait erat dengan kesepakatan, kebijakan dan prosedur. Aturan merupakan pegangan bagi yang melanggar. Guru sebagai seorang manajer kelas dapat membuat aturan kelas bersama-sama dengan peserta didiknya, tujuannya agar aturan yang telah dibuat nantinya dapat memunculkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri peserta didik untuk melaksanakan aturan kelas.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2013), h. 109-110.

Untuk menjaga konsistensi aturan tersebut, diperlukan kesadaran bersama bahwa pada hakikatnya penegakan aturan adalah demi terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Kemudian tidak kalah pentingnya, sosialisasi terhadap aturan sebaiknya ditekankan pada aspek yang membawa nilai-nilai positif, humanis, dan bahkan merupakan sesuatu yang bersifat ancaman.¹⁶

g. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan perubahan tingkah laku ini dapat disinonimkan dengan *behavior modification*. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku tersebut adakalanya bersifat positif dan adakalanya bersifat negatif, perilaku seorang peserta didik termasuk adakalanya bersifat positif (sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru) dan adakalanya bersifat negatif (tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru).

Dalam pendekatan perubahan perilaku ini, untuk membina perilaku peserta didik yang dikehendaki, seorang guru sebagai manajer kelas dituntut untuk memberikan penguatan positif atau memberikan dorongan positif sebagai hukuman dan guru juga dituntut untuk memberikan penguatan negatif, yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian penghargaan.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan dan Upaya Menumbuhkan kembangkan Jiwa kewirausahaan Guru* (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), h.144.

h. Pendekatan sosio-emosional

Dalam pendekatan sosio-emosional ini manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Sosio-emosional yang positif ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.¹⁷

Melalui penerapan pendekatan ini, kesatuan antar *stakeholders* kelas harus dibangun dengan rasa saling percaya saling membutuhkan. Guru memercayai peserta didik, peserta didik memercayai guru, dan peserta didik yang memercayai peserta didik yang lainnya. Agar dapat terjalin kepercayaan tersebut, seorang guru sebagai kunci dalam pelaksanaan pendekatan ini harus bisa menata hatinya, menjaga ucapan memberikan tindakannya, serta memberikan rasa aman agar peserta didiknya memberikan kepercayaan kepadanya.

i. Pendekatan Elektis atau pluralistik

Pada pendekatan elektis atau pluralistik, pengelolaan kelas dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki kemungkinan untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kelas yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Jadi, dalam konteks manajemen kelas, pendekatan elektis atau pluralistik dapat didefinisikan sebagai cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.147.

memadukan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Pendekatan ini mendasarkan cara pandang pada pemahaman akan adanya kekuatan dan kelemahan dari semua pendekatan yang telah dibahas diatas. Pendekatan elektis atau pluralistik lebih menunjukkan pada suatu penggunaan kombinasi atau perpaduan dari beberapa pendekatan daripada hanya menggunakan satu pendekatan saja. Jadi, pada praktiknya guru sebagai seorang manajer kelas menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya dan hal itu secara filosofis, teoritis dan juga psikologis memang dapat dilakukan dan dibenarkan.

6. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Pada pelaksanaan manajemen kelas juga terdapat berbagai sarana belajar. Sarana merupakan benda atau alat yang dapat dipindah-pindah maupun digerakkan, sedangkan prasarana merupakan benda atau alat yang tidak dipindah-pindah atau digerakkan. Dalam konteks sekolah, contoh prasarana misalnya kantor kepala sekolah, kantor guru, ruang perpustakaan, kamar mandi, dan kelas. Sedangkan sarana pada sekolah itu adanya papan tulis, meja, kursi, globe, peta dunia, tempat sampah, taplak meja, sapu, papan absensi, papan pengurusan kelas, sulak, kapur, penghapus, dan lain sebagainya.

a. Manajemen Kelas

Bagi mereka yang aktif di bidang organisasi, baik organisasi kampus, organisasi kemasyarakatan, maupun organisasi lainnya. Kata *manajemen* tentu tidak asing, hal itu disebabkan dalam sebuah organisasi dilakukan berbagai kegiatan

manajemen. Bagi sebuah organisasi manajemen sendiri merupakan kunci sukses karena menentukan kelancaran kinerja organisasi yang bersangkutan. Menurut Eka Prihatin, secara etimologi kata *manajemen* merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya.¹⁸

dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).

Berbeda dengan pendapat Eka Prihatin, Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *administration* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan demikian, pengertian tersebut manajemen diartikan bukan hanya sekadar kegiatan tulis-menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas.¹⁹

Kelas yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang sedang melakukan kegiatan belajar bersama dibawah kepemimpinan seorang guru dilingkup oleh berbagai kondisi. Ada kondisi kelas yang diharapkan serta adapula kondisi kelas yang tidak diharapkan. Kondisi kelas yang diharapkan merupakan suatu kondisi kelas yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, sementara itu kondisi kelas yang tidak diharapkan sudah tentu merupakan kondisi kelas yang tidak mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan.

Usaha tersebut akan efektif jika:

¹⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 1

¹⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), h.2.

- a. Guru mengetahui secara tepat faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak iklim belajar dikelas.
- c. Guru menguasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.²⁰

Sebagai seorang *leader* di kelas, guru berupaya memotivasi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diyakini dan aplikasikan oleh peserta didik. Sasaran manajemen kelas dapat diklasifikasikan kedalam dua macam.

b. Pengelolaan Ruang Kelas

Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan belajar. Temperatur ruang kelas yang terlalu dingin dan ventilasi yang kacau misalnya, hal ini betul-betul terbukti mampu menurunkan sebagian kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi belajar, walaupun hal itu sering kali luput dari perhatian guru.²¹

c. Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas:Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2013), h. 59.

²¹ Kelvin Seifert. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan:Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan para Pendidik*, (terj. Yusuf Anas), (Yogyakarta :IRCiSoD, 2009), h. 225

sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Perwujudannya dapat berbentuk menstimulasi peserta didik agar ikut serta berperan aktif dalam kegiatan belajaran di kelas secara penuh.

Manajemen kelas diperlukan karena dari hati ke hati dan bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik berubah-ubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besoknya belum tentu peserta didik belajar dengan baik dan tenang lagi. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya masa mendatang bisa jadi persaingan tersebut menjadi kurang sehat. Itulah sebabnya kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik.²²

B. Pengelompokan Jenis Kelamin

1. Pengertian Pengelompokan

Pengelompokan lazim dikenal dengan *grouping* didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan, juga mempunyai perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda. Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif; Suatu pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Cipta, 2010), h.172.

Jika maksud pengelompokan demikian malah tidak tercapai, maka peserta didik justru tidak perlu dikelompokkan atau digolong-golongkan. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga mudah dikenali. Sebab, tidak jarang peserta didik didalam kelas, berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen. Tentu, heterogenitas demikian seberapa dapat diketahui tingkatannya sangat bergantung kemampuan diskriminan alat ukur yang digunakan untuk membedakannya. Semakin tinggi tingkat kemampuan membedakan alat ukur yang digunakan, semakin tinggi pula tingkat heterogenitas peserta didik yang ada disekolah.²³

2. Jenis-jenis Pengelompokan Peserta Didik

Ada banyak jenis pengelompokan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli, Mitchu mengemukakan ada dua jenis pengelompokan peserta didik:

- a. *Ability grouping* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam *setting* sekolah.
- b. *Sub-grouping with in the class* adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam kelas.

Berikut merupakan jenis-jenis pengelompokan peserta didik yaitu:

1. Pengelompokan Berdasarkan Karakteristik

- a. Pengelompokan Berdasarkan Minat (*interest grouping*)

Interest grouping adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasa tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu atau tema tertentu, membentuk kedalam suatu kelompok.

- b. Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Khusus (*special need-grouping*)

Special need-grouping adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus peserta didik, peserta didik yang sebenarnya sudah terhubung dalam kelompok-kelompok dapat membentuk kelompok baru untuk belajar keahlian khusus.

- c. Pengelompokan Beregu (*team grouping*)

²³Eka Prihatin. *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 69-70.

Team grouping adalah suatu kelompok yang terbentuk karena dua atau lebih peserta didik ingin bekerja dan belajar secara bersama memecahkan masalah-masalah khusus.

d. Pengelompokan Tutorial (*tutorial grouping*)

Tutorial grouping adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik bersama-sama dengan guru melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilaksanakan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut telah disepakati terlebih dahulu, antara kelompok satu dengan kelompok lain yang bisa berbeda kegiatannya karena masing-masing kelompok mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing-masing.²⁴

2. Pengelompokan Berdasarkan Realita Pendidikan Sekolah

Pada tahap pengelompokan berdasarkan realita terbagi kepada tujuh kelompok lagi yaitu :

a. SD Tanpa Tingkat (*The non grade Elementary School*)

Ialah sekolah dasar tanpa tingkat, sekolah dasar tanpa tingkat ini memberikan kesempatan kepada peserta didik seluas luasnya untuk mengambil mata pelajaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing individu peserta didiknya. Sistem sekolah dasar ini menggunakan sistem pengajaran secara kelompok, dimana seorang melayani kelompok-kelompok yang anggota kelompok tersebut mempunyai kemajuan, keinginan dan kebutuhan yang sama.

b. Pengelompokan Kelas Rangkap (*Multi grade and multi age grouping*)

Ialah pengelompokan yang multi tingkat dan multi usia, pengelompokan demikian dapat terjadi pada sekolah-sekolah yang menggunakan sistem tingkat.

c. Pengelompokan Kemajuan Rangkap (*the dual progress plan grouping*)

²⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, ...h. 70-71.

Ialah sistem pengelompokan kemajuan rangkap, sistem ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan kemampuan individu disetiap umur dan setiap tingkat. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

d. Pembelajaran Beregu (*Team teaching*)

Ialah suatu pengelompokan yang didalamnya ada sekelompok peserta didik yang dibelajarkan oleh guru secara tim, dalam pembelajaran ini guru lebih membatasi diri pada kapasitas keahliannya dan sama sekali tidak mengajarkan apa yang ada diluar keahliannya. Hal demikian dapat terjadi, oleh karena tidak jarang satu mata pelajaran atau bidang studi yang membutuhkan keahliannya yang bermacam-macam, guru merancang bersama-sama dengan anggota timnya dan mengadakan pembagian yang jelas antara anggota tim yang lainnya dan pembelajaran ini akan mendapatkan sesuatu dalam perspektif yang luas.

3. Dasar-dasar Pengelompokan Peserta didik

Adapun dasar-dasarnya sebagai berikut:

a. Pengelompokan berdasarkan Kesukaan Memilih Teman

Ialah pengelompokan peserta didik didasarkan atas kesukaan memilih teman, masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri serta menetapkan orang-orang yang menjadi pemimpin kelompoknya.

b. Pengelompokan Berdasarkan Prestasi

Ialah suatu pengelompokan yang didasarkan atas prestasi peserta didik, secara jelas bahwa pengelompokan ini telah jelas diuraikan.

c. Pengelompokan Berdasarkan Bakat

Ialah suatu pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kemampuan dan bakat mereka.²⁵

3. Pengelompokan Peserta Didik

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada manajemen komponen-komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan pada tingkat pendidikan, komponen peserta didik salah satu komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan. Komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah melihat pada sisi peserta didik yang merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja akan tetapi harus merupakan bagian dari kebutuhan manajemen peserta didik.²⁶

“Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan”.

Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda, agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik lambat dan sebaliknya, maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik. Tidak jarang dalam pengajaran

²⁵ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*,... h. 72-74.

²⁶ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 107

yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat.²⁷

4. Pengertian Gender

Sejak sepuluh tahun terakhir kata *gender* telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender, dari pengamatan masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang di maksud dengan konsep dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada pada jenis kelamin tertentu, sedangkan konsep lainnnya adalah konsep gender yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang konstruksi secara sosial maupun kultural.

Sejarah perbedaan gender antara manusia jeni laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dikarenakan itu terbentuknya perbedaan gender oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.²⁸

²⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*,...h. 70.

²⁸Mansoor Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Remaja. 2005), h. 7-8.

Yang terpenting dari semua itu , kita berbicara tentang gender dalam lingkup pendidikan karena ini menegaskan kenyataan bahwa inisiatif pembangunan dalam pendidikan. Sama sekali tidak mungkin mengubah dinamika masyarakat dengan cara tertentu sehingga hanya laki-laki dan perempuan saja yang terpengaruh. Berbicara mengenai gender juga menyatakan secara tidak langsung perlunya keterlibatan laki-laki untuk memahami dan mendukung perubahan dalam hubungan gender, yang akan diperlukan jika keseimbangan yang adil dan setara antara jenis kelamin dalam masyarakat tercapai.²⁹

5. Gender dalam Pendidikan

Dalam prestasi akademik mengikuti gender disini terdapat faktor guru yaitu pada persepsi guru terhadap pelajar laki-laki dan perempuan dilihat dari segi aspek motivasi, minat, kepatuhan kepada arahan, ketepatan masa, kesediaan untuk belajar, bertanggung jawab, kebolehan terima pelajaran. Dalam hal ini, dua pembolehan di ubah yang dibandingkan ialah persepsi guru lelaki dan perempuan terhadap pelajar lelaki dan persepsi guru lelaki dan perempuan terhadap pelajar perempuan. Guru lelaki lebih bermotivasi mengajar di pelajar lelaki dan anatar guru perempuan dan guru lelaki memiliki perbedaan dalam mengajar.³⁰

²⁹Julia Cleves Mosse, kata pengantar: Mansour Fakih. *Gender & Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Remaja. 2004), h. 9

³⁰Kutipan dari Zalizan Mohd Jelas, *Prestasi Akademik Mengikuti Gender*. Jurnal Pendidikan 30 (2005) 93-111

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹

B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disini ialah tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan di lakukan di SMAN 11 Banda Aceh, yang berlokasi di desa Blang Cut kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh. Alasan saya memilih tempat ini dikarenakan sekolah ini memiliki kelas yang

¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta. 2014). h. 13-15.

memisahkan antara laki-laki dan perempuan menurut saya hal ini sangat unik untuk di teliti.

Subjek penelitian pada dasarnya yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian, Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian.² Subjek yang akan diambil dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru dan siswa pada SMAN 11 Banda Aceh. Alasan peneliti akan menjadikan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai acuan subjek penelitian karena agar bisa menjadikan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai fasilitator dalam mengelola kelas yang berbasis gender.

Adanya 2 orang guru yang 1 guru mengajar di kelas laki-laki dan 1 guru yang mengajar kelas perempuan. Guru yang mengajar di kelas laki-laki dan perempuan sudah mengabdikan selama sekolah ini dibangun pada tahun 2006. Serta 2 orang siswa laki-laki dan perempuan, alasan peneliti mengambil 2 orang siswa sebagai perwakilan kelas laki-laki dan perempuan untuk mengetahui pemahaman tentang pengelolaan kelas berbasis gender.

Subjek penelitian ini dilakukan untuk mendapat data yang bersifat akurat dan jenuh, dengan menjadikan guru, siswa dan kepala sekolah dalam mengetahui pengelolaan kelas nya secara masing-masing. Siswa sebagai subjek penelitian yang dijadikan sebagai data pelengkap dalam proses penelitian dikarenakan siswa lebih aktif di lingkungan sekolah maka peneliti juga memilih siswa sebagai subjek

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 35

penelitiannya. Menurut peneliti sendiri, guru tersebut juga perlu untuk dijadikan subjek dikarenakan guru itu belum mengetahui sepenuhnya tentang pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin yang pernah mengajar di kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin.

Lokasi penelitian disinilah ialah tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 11 Banda Aceh, yang berlokasi di desa Blang Cut kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh. Alasan saya memilih tempat ini dikarenakan sekolah ini memiliki kelas yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan menurut saya hal ini sangat unik untuk diteliti.

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data sekunder dan data primer namun lebih mengutamakan analisis data primer.

- 1) Data sekunder merupakan data yang berasal dari survey lapangan dan diperoleh dengan mempelajari bahan-bahan perpustakaan yang berupa buku-buku, literatur, dokumen-dokumen, laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi yang dapat mendukung kelengkapan data primer.
- 2) Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yakni sumber data dari informan yang bersangkutan dengan cara wawancara dan pengamatan atau observasi pada informan. Peneliti cenderung mengutamakan data primer yaitu peneliti melakukan wawancara

langsung pada guru agar mendapatkan data yang akurat untuk menulis penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini terlaksana dengan baik maka peneliti akan menjelaskan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Observasi juga bisa dikatakan sebagai “Memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.³ Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang menggali tentang pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin, dengan adanya observasi maka kita akan melihat apakah pelaksanaannya berjalan atau tidak. Observasi juga dapat melihat pendekatan yang digunakan guru dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin, dalam hal memberikan solusi juga harus dengan observasi terlebih dahulu agar mudah untuk memberikan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta.2002.), h. 133

solusi kepada pihak sekolah hal apa yang harus dilakukan dalam proses pengelolaannya. Jadi, dengan melakukan observasi peneliti lebih mudah menjalankan penelitiannya.

Observasi juga melibatkan kepala sekolah dan guru hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pemimpin bagi lembaga itu sendiri sedangkan guru merupakan tenaga pengajar yang berfokus pada peserta didik. Jadi, kepala sekolah harus memahami terhadap kondisi sekolahnya begitu juga pada seorang guru yang harus memahami kondisi sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

Wawancara dapat dilakukan secara langsung oleh si peneliti dengan subjek penelitiannya, dengan adanya wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggali informasi terhadap pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin, pendekatan dan solusi. Wawancara juga mampu memberikan data yang akurat dikarena sumber data nya langsung dari subjek penelitiannya, dengan adanya wawancara pendekatan dapat kita ketahui langsung saat kita bertanya kepada guru yang mengajar di kelas laki-laki dan perempuan. Pada tahap memberikan solusi terhadap lembaga itu juga harus dilakukannya tahap wawancara ini dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah maka dari itu wawancara sangat penting dilakukan dalam hal penelitian agar saat proses pengumpulan data, data yang diterima bersifat akurat.

Wawancara juga melibatkan kepala sekolah SMAN 11 Banda Aceh, 2 orang guru yang mengajar di kelas laki-laki dan kelas perempuan, 2 orang guru yang mengajar di kelas laki-laki dan perempuan tersebut merupakan guru tetap yang sudah mendapatkan sertifikasi di sekolah tersebut. Serta 2 orang siswa laki-laki dan perempuan. Dengan adanya subjek penelitian, maka data yang kita perlukan lebih akurat dan lengkap saat proses pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilaksanakan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undangan dan sebagainya. Dalam arti umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen.

Dokumentasi juga perlu dilakukan sebagai bukti dalam melakukan penelitian, dokumentasi juga dapat menggali informasi tentang pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis gender. Informasi yang dilakukan dengan teknik dokumentasi untuk menambahkan data yang akurat dan lengkap, data yang tidak bisa dijelaskan secara lisan serta untuk mendapatkan data yang baru ataupun data yang lama. Dokumentasi juga melibatkan kepala sekolah SMAN 11 Banda Aceh, 2 orang guru, serta 2 orang siswa laki-laki dan perempuan.

Agar penelitian ini berjalan dengan baik maka saya memakai ketiga teknik tersebut dalam proses pengumpulan data, hal ini saya lakukan untuk memperjelas data yang saya ambil di sekolah. Hal yang pertama yang harus saya siapkan tempat

penelitian tersebut apakah masih bisa untuk diteliti atau tidak, serta saya mencari data yang ada di sekolah, dengan memakai ketiga teknik ini akan lebih mudah untuk kita melakukan penelitian yang sesuai dengan judul yang saya miliki yaitu “Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (*Gender*) di SMAN 11 Banda Aceh”. Teknik pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperjelas data yang kita miliki agar tidak terjadi kesalahan dalam meneliti maka digunakanlah teknik pengumpulan data.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan diperoleh. Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti akan langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kehadiran peneliti disini sangat penting karna penelitian tidak dapat diwakilkan oleh pihak manapun. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka penelitian ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekurangan yang peneliti miliki, agar terlaksananya

proses penelitian ini, maka peneliti juga akan mengajak seorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu analisis untuk mencari atau mengumpulkan data deskriptif serta data aktual. Maka dalam pengolahan data penulis menganalisa isinya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian kualitatif ini analisis dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang didapatkan dari sampel, biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis serta kegiatan yang dilakukan untuk menambah data hasil penelitian mejadi informasi yang nantinya bisa digunakan dalam mengambil kesimpulan.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dengan melakukan pengelompokan data, merangkumkan data-data mana yang penting dan tidak penting, karena tidak dapat dipungkiri apabila peneliti semakin lama di lapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat di

lapangan akan peneliti kelompokkan dan membuat kategorisasi yang sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu dari data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat, seperti hasil dari observasi, maka peneliti akan mengurutkan observasi yang mana terlebih dahulu untuk disusun agar hasil observasi yang dilakukan lebih memiliki hubungan yang saling keterkaitan. Wawancara, peneliti juga akan mengurutkan hasil jawaban dari setiap pertanyaan peneliti dengan setiap responden (mahasiswa, dan kepala ruang baca jika diperlukan), serta reaksi yang dilihat atau diamati oleh peneliti pada saat melakukan tanya jawab, semua dilakukan agar jawaban yang didapat lebih rinci, terstruktur dan sistematis serta dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian. Dokumentasi yang didapat biasa berupa gambar, perekam suara pada saat melakukan wawancara maupun dokumen-dokumen lainya/berbentuk laporan yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan ruang baca. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat dengan mudah merencanakan kegiatan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan daripada yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat

menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karna penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karna ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada diteliti oleh.⁴

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menetapkan uji coba keabsahan data berupa uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Uji kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut. Kemudian *Transferability*, yaitu tujuan akhir untuk memenuhi kriteria, yang dimana penelitian ini haruslah bisa di transfer ketempat lain dengan karakter yang sama.

Selanjutnya *dependability*, kriteria ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrumen kunci

⁴ Moleong Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007), h. 248.

yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti. Dan yang terakhir *confirmability*, Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dilakukan secara bersamaan melalui audit trial yaitu dengan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai aktifitas yang dilakukan peneliti di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 11 Banda Aceh, penelitian ini dilakukan selama 6 hari terhitung dari mulai tanggal 20 juni 2018 sampai 26 juni 2018. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pertama melakukan observasi terlebih dahulu terhadap kepala sekolah dan guru, setelah melakukan observasi maka tahap kedua yaitu wawancara terhadap kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut, 3 orang guru yang mengajar di kelas laki-laki dan kelas perempuan merupakan guru tetap di SMAN 11 Banda Aceh serta yang terakhir ialah siswa/i SMAN 11 Banda Aceh yang terdiri dari kelas 1 dan kelas 2.

1. Profil SMAN 11 Banda Aceh

Nama Sekolah	: SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh
Tempat	: Banda Aceh
No. Tanggal SK Penegerian	: 421/06664, Tanggal 11 Juli 2003
Terhitung mulai tanggal	: 42.13/E.1/258/2004, 16 April 2004
Nomor Statistik Sekolah	: 301066103502
Alamat Sekolah/kode pos	: JL. Paya Umet Desa Blang Cut Kec. Lueng bata Banda Aceh / 23248
Provinsi	: Aceh
Kota/kabupaten	: Banda Aceh
Kecamatan	: Lueng bata

Status kepemilikan gedung	: Hak pakai
Permanen/semi permanen	: permanen
Jumlah ruang/lokal belajar	: 22 ruang
Guru tetap	: 49
Guru honora/GTT kontrak	: 8 orang
Guru setifikasi	: 45
Pegawai tetap	: 5 orang
Pegawai tetap	: 7 orang
Jumlah murid keseluruhan	: 587 orang

2. Visi dan Misi SMAN 11 Banda Aceh

Visi : Menghasilkan Lulusan Berkualitas yang Berakhlak Karimah, Terampil di Bidang Olahraga dan Seni serta Siap Berkompetensi.

- Misi** :
1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
 2. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok fungsi
 3. Melaksanakan kajian dan baca Al-Qur'an serta shalat berjamaah
 4. Melaksanakan kultur sekolah yang Islami
 5. Melatih siswa dalam penggunaan multimedia
 6. Melaksanakan pembinaan penulisan karya tulis ilmiah
 7. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan olahraga dan siap berkompetensi

8. Mengembangkan kesenian daerah untuk menunjang kebudayaan nasional.

9. Melaksanakan pembinaan olimpiade dan berbagai perlombaan pada event daerah, nasional, maupun internasional.

10. Melaksanakan sekolah sehat dan lingkungan hijau.

3. Tabel 4.1 : Jumlah murid keseluruhan

Tingkat kelas	Jurusan Program	Jumlah Kelas	LK	Pr	Jumlah
X	IA	4	63	49	112
	IS	3	51	29	80
XI	IA	5	50	73	123
	IS	3	43	25	68
Jumlah		15	207	176	383
XII	IPA	4	33	85	118
	IPS	3	56	30	86
Jumlah		7	89	115	204
TOTAL		22	206	291	587

Jumlah sumbangan donatur/komite per bulan	= Rp.50.000
Siswa yang dibebaskan iuran komite	a. Laki-laki = 0 orang b. perempuan = 0 orang
Siswa yang putus sekolah/keluar	a. Laki-laki = 0 orang b. perempuan = 0 orang
siswa yang mendapat beasiswa BKM/Yatim/Piatu	a. perempuan = 107 orang b. laki-laki = 86 orang

3. Tabel 4.2 : Keadaan Sarana dan Perlengkapan di SMAN 11 Banda Aceh

No	Jenis per.	Banyak	Satuan Buk Unit Set Paket	Pengada n/ Pembeli an Tahun	Peroleha n dari Swaday a proyek komite	Kondi si Saat ini	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ruang kelas	22 ruang		2006/200 7	Proyek bantuan	Kuran g	
2	Ruang lab. -IPA -IPS -BAHASA -KOMPUTER	3 1 1 1		2006 2005- 2007	Bantuan BRR Bantuan	Baik	
3	Ruang Pustaka	1		2005- 2007	Bantuan	Baik	

4	Ruang keterampilan -ruang PKK -pembuatan/ TIk -komputer -perbengkelan -pertanian	1		2005- 2007	Bantuan	Baik	
5	Ruang Kepala Sekolah	1		2006		Baik	
6	Ruang wakil kepala sekolah	1		2006		baik	
7	Ruang Dewan Guru	1		2006		Baik	
8	Ruang Tata Usaha	1		2006		Baik	
9	Ruang Pengajaran	1		2006		Baik	
10	Ruang Kesenian	-		-		-	-
11	Ruang BK	1		2006	Bantuan	Baik	
12	Ruang koperasi	-		-		-	-
13	Ruang Osis	-	-	-	-	-	-
14	Ruang Rapat	-	-	-	-	-	-
15	Ruang kantin	1		2006	Bantuan		
16	Ruang Tamu/tunggu	-	-	-	-	-	-

17	Ruang Ibadah/Mushalla	1		2006	APBD	Rusak	
18	Ruang Gedung	-	-	-	-	-	-
19	Ruang Pramuka	-	-	-	-	-	-
20	Bangsai sepeda	-	-	-	-	-	-

B. Hasil penelitian

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh.

Pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pelaksanaannya juga harus di sesuai dengan kondisi sekolah tersebut dengan memerhatikan tingkah laku peserta didik yang terkadang menyeleweng dengan aturan yang telah di bentuk.

Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga objek yang ada pada

sekolah, peserta didik sangat mendukung suksesnya sekolah atau baik buruknya output yang di keluarkan oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tanggal 21 Juni 2018 yang peneliti lakukan terhadap kondisi peserta didik yang berbeda dengan kondisi peserta didik di sekolah lainnya yang mengabungkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, pada sekolah ini kondisi peserta didik yang di pisahkan antara laki-laki dan perempuan juga menyukkseskan pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) membuat kondisi yang berbeda dengan sekolah lainnya.

Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah yaitu ibu Dra. Nuriati, M.Pd. dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

“I.K.S : bagaimana kondisi peserta didik terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*)?. Beliau menjawab “Disini saya masih baru untuk menjabat sebagai kepala sekolah terhitung dari bulan 5 tahun 2017 saya pindah ke sekolah reguler ini jadi kondisi peserta didiknya disini baik-baik aja gak ada masalah, bahkan disini mereka sama seperti sekolah lain menerima pelajaran yang sama, Cuma bedanya peserta didik kelasnya di pisah-pisah, laki-laki lain kelas perempuan juga lain. Sekolah ini dari awalnya sudah di set sedemikian rupa dalam hal pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan, pada kelas laki-laki, mereka sangat agresif sekali bahkan guru harus lebih keras lagi dalam mengajarnya karena anak laki-laki memang seperti itu kelasnya. Beda dengan kondisi kelas perempuan, mereka lebih rapi tidak agresif dan guru mengajar di kelas perempuan nyaman. Rata-Rata peserta didik disini dari daerah banda aceh dan aceh besar, mereka juga terkadang ada yang jarang sekolah karena kepedulian orang tua disini kurang terhadap anak-anaknya, sebagian besar peserta didik disini juga menerima biayasiswa dari dana BOS karena faktor ekonomi yang bisa dikatakan rendah membuat sebagian besar dari mereka itu mendapatkan biayasiswa. Dalam hal pelaksanaan pengelolaan kelas ini peserta didik disini juga mw jika kelasnya di pisah-pisah tidak ada masalah terhadap pemisahan kelas ini yang menurut kamu nak kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin, saya sebagai kepala sekolah juga merasa

sebagai tantangan untuk bisa mengelola sekolah ini dengan kondisi peserta didik yang seperti ini. Ya begitulah kondisi peserta didik kami nak.”¹

Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada guru bidang studi yang mengajar di kelas laki-laki.

“**G.B.S I** : Bagaimana kondisi peserta didik saat ibu melakukan pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin? Beliau mengatakan “peserta didik disini semuanya baik-baik saja tidak ada yang bermasalah kecuali emang dia anak yang bandel karena kurangnya kepedulian dari orang tua mereka masing-masing, disini minim sekali pahaman orang tua terhadap anaknya karena kebanyakan orang tua yang tingkat ekonominya di bawah rata-rata. Anak-anak disini kelasnya di pisah-pisah tapi memang kelas laki-laki yang capek kita mengajarnya, apa lagi yang kelas 2 nya itu mereka bandel-bandel sekali. Ibu guru ekonomi, jadi kebetulan ibu mengajar di kelas IPS untuk kelas 2. Hadeuh, kondisi mereka dari segi ruangan nya sangat tidak rapi karena laki-laki semua tidak ada yang membersihkannya. Tapi, saat ibu melakukan pengelolaan kelas dengan membuat kelompok mereka yang cowoknya mau untuk berpartisipasi walaupun terkadang di kelas anak cowoknya tidak banyak yang hadir. Berat sekali kita mengajar di kelas yang cowok karena mereka bandel-bandel pusing kepala kita.”

Guru yang mengajar di kelas laki-laki dan perempuan juga mengemukakan tentang kondisi peserta didik.

“**G.B.S II** : Bagaimana kondisi peserta didik saat ibu melakukan pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin? Beliau mengatakan “ ya, udah biasa karena tidak pengaruh terhadap pengelompokkan jenis kelamin. Sudah biasa karena kondisi peserta didik kita baik-baik aja sedangkan kelas yang kita berikan itu karena model pembelajaran yang kita berikan yang dari awalnya sudah kita persiapkan sebaik mungkin. Jadi peserta didik kita juga menerima model kelas yang seperti itu. Siswa dalam kelas tu berbagai macam tingkahya, apalagi kelas laki-laki mereka sangat aktif sekali tingkahnya dan kelas laki-laki sering tidak rapi dan bersih. Jadi, harus kita tekankan pada siswa yang bermasalah dengan cara memberikan motivasi yang baik. Ya, saya sangat menerima dengan kondisi peserta didik yang berbasis pengelompokkan laki-laki dan perempuan karena kita visi dari awal tu untuk pengelompokkan laki-laki dan perempuan semua itu sudah kita persiapkan dari awal.”²

¹ Wawancara dengan kepala sekolah. Pada tanggal 21 Juni 2018.

² Wawancara dengan guru , pada 22 Juni 2018.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama terhadap peserta didik yang ada pada saat itu.

“**S.I** : Bagaimana kondisi peserta didik yang adik ketahui terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin? Peserta didik menjawab: kondisinya kak ya semuanya baik-baiknya Cuma anak lakik kak orang tu ribut kali.”

“**S.II** : Bagaimana kondisi peserta didik yang adik ketahui terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin?peserta didik menjawab: disini kak an kami di pisah kelasnya orang ni kak kek nya gak ada masalah udah nyaman kek gini kak.”³

Hal ini peneliti temukan pada saat melakukan observasi terhadap kondisi peserta didik terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*), peneliti bisa memahami apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa kondisi peserta didik disini memang dari awal sudah di tata sedemikian rupa untuk mendapat pengelolaan kelas yang berbeda dengan sekolah lain.

Hal yang sama ketika pada saat guru berbicara mereka yang laki-laki menjawabnya, padahal guru belum selesai bicara. Maka dengan hal ini guru juga sejalan dengan kepala sekolah dalam hal melihat kondisi peserta didik.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kedua kepada kepala sekolah untuk mengetahui kondisi guru disini dalam melaksanakan pengelolaan kelas.

“**I.K.S** : bagaimana guru menerima terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin? Ya, sebagai seorang guru harus mempunyai skill yang lebih untuk memanager kelasnya. Guru disini harus memiliki tenaga yang ekstra saat mengajar di kelas laki-laki karena mereka sangat agresif sekali, guru juga menerima terhadap pelaksanaan pengelolaan kelas yang seperti ini gak ada masalah bagi guru, bahkan ada wacana yang ingin mengembalikan proses pembelajaran seperti sekolah lain namun guru tidak mau karena sudah nyaman dengan kelas yang seperti ini. Saya juga memberikan pembinaan kepada guru agar guru memahami pengelolaan kelas yang seperti ini, saya juga melakukan rapat sebulan sekali tapi jika ada rapat

³ Wawancara dengan peserta didik, 25 Juni 2018.

mendadak itu akan dilakukan dalam hari itu juga. Guru juga hadir jika saya memberikan pembinaan itu.”⁴

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru bidang studi di SMAN 11 Banda Aceh yaitu:

“**G.B.S I** : bagaimana guru menerima terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)? Beliau jawab: Hhmm,, itu pengelompokannya lebih bagus lagi jika kita mengelolanya dengan baik. Kalau dalam mengajar ibu tekankan terus peserta didik yang punya masalah dalam belajarnya, ibu sangat menerima dengan pengelompokan peserta didik seperti ini, tidak ada masalah Cuma ibu dalam mengajar mau di kelas laki-laki atau pun perempuan ibu buat kelompok agar mereka gak ribut.”

Hal ini juga peneliti tanyakan kepada guru bidang studi yang mengajar di kelas laki-laki dan perempuan.

“**G.B.S II** : bagaimana guru menerima terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)? Beliau menjawab: ya sebenarnya baik-baik aja Cuma kita harus lebih memahami kondisi peserta didik kita, di kelas laki-laki beda dengan perempuan yang tidak ribut jadi harus ada trik sendiri kita mengajarnya.”⁵

Dalam melakukan pengelolaan kelas guru harus berfokus pada peserta didik.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada siswa kelas 1.

“**S.I** : bagaimana menurut adik tentang kondisi guru di sekolah ini pada saat melakukan pengelolaan kelas? Adik tersebut menjawab: guru disini pas masuk ke dalam kelas seenaknya aja kak, di kasih catatan sampek penuh terus ibu tu keluar kak, di kelas anak cowok kayak gitu kak. Terkadang guru juga masuk hanya menjelaskan aja pas waktu kami lagi beres-beres meja kak untuk membuat kelompok dari sistem pengelolaan kelas nya guru wali kelas yang memantau kak Cuma ibu tu liat aja terus pergi kak”.

Hal ini peneliti tanyakan kepada siswa kelas 2.

“**S.II** : bagaimana menurut adik tentang kondisi guru di sekolah ini pada saat melakukan pengelolaan kelas? Gimana ia kak guru disini saat masuk ke dalam kelas suka seenaknya aja kak”⁶

⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

⁵ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

⁶ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

Guru salah satu faktor pendukung dalam menyukseskan pendidikan yang ada di Indonesia, seorang guru harus mampu memberikan ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan agar lebih mudah dipahami oleh siswa/inya.

Guru pada sekolah tersebut harus mampu memahami kondisi muridnya karena beda kelas beda pula kondisi yang ditimbulkannya, guru berperan penting dalam memberikan pemahaman pendidikan terhadap peserta didik. Sebagai seorang guru harus mampu memiliki skill yang baik dalam melaksanakan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*), hal ini sejalan dengan apa yang terjadi terhadap kondisi guru dalam melaksanakan hal ini.

Sarana kelas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan ke tiga untuk kepala sekolah.

“I.K.S : bagaimana keterlengkapan sarana kelas yang terdapat di sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Sarana kelas sama aja ya, kelas laki-laki dan perempuan untuk sarana di dalam kelas. Cuma mungkin yang untuk kursi dan bangku itu di kelas perempuan tertata rapi dan jarang terjadi kerusakan tapi yang kelas laki-laki tu banyak kerusakan kursi karena mereka duduknya sangat agresif sekali. Kerapian juga berbeda kelas perempuan lebih rapi kelas laki-laki tidak rapi karena mereka laki-laki tidak mau membersihkannya”⁷

Hal ini juga peneliti tanyak kepada guru bidang studi tentang keterlengkapan sarana kelas.

“G.B.S I : Bagaimana kondisi keterlengkapan sarana kelas yang guru ketahui dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Guru menjawab: kalau sarana hampir 100 % ya, namun ada sekarang kita itu sudah diperbolehkan internet kita belajar yang dulunya kita belajar hanya buku tapi sekarang sudah di tutupi hanya dengan menggunakan internet serta kondisi sarana baik”

“G.B.S II : Bagaimana kondisi keterlengkapan sarana kelas yang guru ketahui dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis

⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

kelamin? Guru menjawab: Ya kondisi sarana kelas belum ada lengkap kalilah, mejanya dan bangkunya masih ada yang berlobang. Harus lebih di tingkatkan lagi, memang kondisi seperti itu ya mau gimana lagi mereka harus tetap belajar juga. Kalau perlengkapan itu kan tugas waka sarana dan masih banyak juga yang nyumbang di sekolah kita.”⁸

Kondisi yang sama peneliti menanyakan kepada siswa terhadap sarana kelas dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin.

“**S.I** : bagaimana menurut adik tentang keterlengkapan sarana kelas dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Siswa menjawab: kalau misalnya sarana kelas seperti kursi, meja itu di kelas kami lengkap kak. Cuma lemarnya agak itu sikit, dalam belajar sarana yang di pakek infocus. Tapi, misalnya kayak fisika, biologi atau PPKN itu kami gak pakek infocus kak.”

“**S.II** : bagaimana menurut adik tentang keterlengkapan sarana kelas dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Siswa menjawab: Hmm, kalau di kelas kami di bilang lengkap ia lumayan lengkap kak. Peralatannya baru semua kak, kalau belajar sebagian pakek infocus sebagian lagi pakek papan, kalau olahraga baru pakek alat peraga kak.”⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sarana yang ada di dalam kelas sudah mencukupi untuk pelaksanaan pengelolaan kelas, peneliti juga melihat bahwa sarana kelas yang ada juga sudah di jaga dan di tata rapi dengan model posisi yang berbeda-beda, seperti sarana mobiler yang tertata dengan rapi sesuai dengan apa yang ingin di ciptakannya.

Sarana yang sudah ada harus di manfaat sebaik mungkin. Dalam hal memanfaatkan sarana peneliti mengajukan pertanyaan ke empat kepada kepala sekolah.

“**I.K.S** : bagaimana cara ibu memanfaatkan sarana kelas terkait pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Beliau menjawab: jadi sarana kelas yang lebih mendominasi adalah mobiler (meja dan kursi), nah itu

⁸ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

⁹ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

pertama di instruksikan kepada siswa laki-laki untuk menjaga dan jika kursi yang di dudukinya rusak maka kelas harus menggantinya. Harus ekstra hati-hati dalam menjaganya, wali kelas, mapel juga mengingatkan juga memanfaatkan mobiler yang ada di dalam kelas gak boleh kita suruh ganti sama anak-anak. Karena sudah ada dana BOS walaupun kerusakan itu terjadi terus menerus, kelas perempuan bersih rapi cantik tata letak kursinya kelas anak cowok aja yang seperti itu.”¹⁰

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru bidang studi di SMAN 11 Banda Aceh.

“**G.B.S I** : bagaimana cara guru memanfaatkan sarana kelas terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin? Beliau menjawab: kita memanfaatkan sarana kelas tu harus sama-sama kita menjaganya, kita sampaikan juga sama anak-anak untuk menjaga jangan di coret-coret dindingnya, jangan di rusak kursinya jangan di hilangkan apa yang ada.”

“**G.B.S II** : bagaimana cara guru memanfaatkan sarana kelas terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin? Beliau menjawab: Ya caranya dengan kita itu menggunakan apa yang ada sumber belajarnya tidak ada perpacu dengan buku harus dengan sumber belajar. Memanfaatkan sarana yang ada seperti infocus dan alat peraga.”¹¹

Pada tahapannya siswa juga sangat penting untuk memanfaatkan sarana kelas yang ada.

“**S.I** : bagaimana cara adik memanfaatkan sarana kelas yang ada? Siswa menjawab: cara kami memanfaatkannya kak, kami satu kelas tu saling menjaga barang kak terus kalau misalkan ada yang hilang kami langsung lapor ke wali kelas kak terus wali kelas nantik kak yang hilang tu di ganti kak.”

“**S.II** : bagaimana cara adik memafaatkan sarana kelas yang ada? Siswa mejawanb: ya kami jaga kak semua peralatan yang ada di dalam kelas tu kak kalo hilang kami lapor ke wali kelas.”¹²

¹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

¹¹ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

¹² Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga melihat bahwa siswa telah menjaga dan memanfaatkan sarana kelas yang ada, mulai dari meja dan kursi namun pada kelas laki-laki kurang sekali dalam hal menjaga dan memanfaatkan sarana kelas yang ada, bahkan di dalam kelas mereka kursi dan meja tidak di jaga sebaik mungkin.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, metode juga perlu digunakan untuk menyukseskan pelaksanaannya. Pertanyaan ke lima di ajukan kepada kepala sekolah SMAN 11 Banda Aceh.

“I.K.S : bagaimana cara ibu mengetahui metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Beliau menjawab: metode nya sih saling menjaga aja ya agar tidak terjadi keributan. Wali kelas atau guru mapel itu harus memahami kondisi peserta didik yang terutama di dominasi oleh laki-laki.”¹³

Hal ini peneliti juga tanyakan kepada guru bidang studi dalam melakukan metode pelaksanaan pengelolaan kelas.

“G.B.S I : bagaimana ibu ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Ibu menjawab: metode kita sekarang itulah kerjasama dengan siswa supaya aktif anak-anak itu, kita hanya menyabarkan saja. Anak-anak itu harus kita bimbing atau kita rangkul biar mereka mau belajar.”

“G.B.S II : bagaimana ibu ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Ibu menjawab: model pembelajaran iya nak, kami disini berbeda metodenya nak. Sesuai dengan apa yang diperlukan, terus saat melakukan pengelolaan kelas dalam hal merombak kelas itu ada ibu lakukan ibu bimbing mereka.”¹⁴

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada peserta didik.

“S. I : bagaimana yang adik ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Peserta didik menjawab: kami metode nya jarang kak di pakai, palingan metode kelompok kak. Kalau kami ribut kak palingan ibu tu marah-marah kek tu ja kak habistu ibu tu keluar kak.”

¹³ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

¹⁴ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

“**S. II** : : bagaimana yang adik ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Peserta didik menjawab: metode nya kak palingan buat-buat lucu-lucu aja kak, karena kami kelas cewek jadi gak banyak terlalu buat ribut kak.”¹⁵

Metode yang di lihat dari hasil observasi ialah sekolah hanya menggunakan metode kerjasama yang di lakukan antara peserta didik, guru dan seluruh stakeholder untuk melaksanakan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin. Metode yang di gunakan pun sekolah banyak menggunakan metode pembelajaran untuk melakukan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh.

Pendekatan merupakan proses dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang guru terhadap setiap kegiatan pengelolaan kelas. Pada sekolah ini pendekatan pengelolaan kelas di lakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Peneliti juga menanyakan tentang pendekatan pengelolaan kelas kepada kepala sekolah sebagai salah satu stakeholder.

“**I.K.S** : bagaimana ibu melihat proses belajar mengajar guru di dalam kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas? Beliau menjawab: Ya, biasanya itu kalau kelas perempuan itu guru beajarnya nyaman tidak ribut, nah di kelas laki-laki guru itu harus ekstra dalam mengajar pengelolaan kelas. Kalau guru itu tidak mengelola kelas sekolah itu akan ribut, guru harus punya skill dan tahapan dalam melakukan PMB itu tidak mengganggu teman.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

Hal ini peneliti juga melihat apa yang dikatakan oleh sekolah bahwa peserta didik yang laki-laki lebih agresif. Peneliti juga bertanya kepada guru bidang studi untuk pertanyaan yang sama.

“**G.B.S I** : bagaimana guru melakukan pendekatan pengelolaan kelas pada saat proses belajar? Ibu menjawab: pendekatan yang ibu lakukan palingan pada saat ada masalah dalam mengajar itu seperti si anak ribut lalu kita panggil dia lalu kita tanyak kenapa dengan si anak hari ini. Kalau dia tidak mau berubah ita bawak dia k ruang BK.”

“**G.B.S II** : bagaimana guru melakukan pendekatan pengelolaan kelas pada saat proses belajar? Ibu menjawab: pendekatannya dengan individu baru dengan kekeluargaan, malah kita sering memanggil orang tua baru kita bicarakan. Siswa menerima dan terbuka jika ada masalah, dari awal kita sudah tetapkan untuk saling terbuka satu dengan yang lainnya.”¹⁷

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada peserta didik.

“**S.I** : bagaimana menurut adik tentang pendekatan pengelolaan kelas yang diberikan guru saat proses belajar mengajar?. peserta didik menjawab: pendekatan yang ibu tu lakukan palingan dia di suruh kami diam kak, kalau di kelas cowok kak orang tu kan ribut kak.”

“**S.II** : bagaimana menurut adik tentang pendekatan pengelolaan kelas yang diberikan guru saat proses belajar mengajar?. peserta didik menjawab: pendekatan sebagai guru tu beda-beda kak, ada yang marah ada yang buat lucu kak, tapi kami suka kak kelas yang kayak gini karena kita gak malu kalau ada cowok kan malu kak.”¹⁸

Dari hasil observasi yang membahas tentang pendekatan dalam pengelolaan kelas, peneliti juga memahami apa yang di sebutkan oleh guru tentang pendekatan yang guru berikan saat PMB berlangsung serta dalam proses tata letak pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru hanya memakai dua pendekatan yaitu individu dan kelompok, serta kepala sekolah juga telah memberikan arahan tentang proses

¹⁷ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

¹⁸ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

pengelolaan kelas yang baik itu seperti apa dan kepala sekolah juga melakukan tatap muka bagi guru yang kurang memahami kondisi kelas.

Peneliti mengajukan pertanyaan ke dua kepada kepala sekolah.

“**I.K.S** :apakah ibu ada memberikan pemahaman terhadap guru tentang pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Beliau menjawab: ya, saya ada memberikan pemahaman tentang karakter peserta didik itu bagaimana dan selalu memberikan pemahaman pada saat supervisi kelas, rapat rutin juga secara personal. Sering melakukan tatap muka dengan guru pada saat memberikan bimbingan agar guru tersebut bisa mengelola dengan baik, juga secara reguler dan gelombang.”¹⁹

Peneliti juga menanyakan hal yang demikian kepada guru bidang studi.

“**G.B.S I** : apakah siswa menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Ibu menjawab: mereka menerima dengan baik, karena kita disini saling terbuka nak jadi siswa juga menceritakan apa yang dirasakan.”

“**G.B.S II** : apakah siswa menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin? Ibu menjawab: siswa menerima, namun terkadang dalam ibu menanyakan tentang masalahnya terkadang di faktori oleh latar belakang mereka.”²⁰

Peneliti juga menanyakan juga kepada peserta didik.

“**S.I** : apakah adik menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin yang diberikan saat proses belajar mengajar? Peserta didik menjawab: sangat menerima kak, kadang kek mana ia kami sering ribut kak tapi ibu tu gak marah-marah Cuma pasang wajah lucu aja kak.”

“**S.II** : apakah adik menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin yang diberikan saat proses belajar mengajar? Peserta didik menjawab: menerima kak karena guru disini kadang ada yang terus keluar ada yang buat lucu,terus kami kak juga meneriam dengan baik kondisi kelas yang kayak gini udah nyaman kek gini kak. Biasanya kan kak kalau kelas yang kek gini tu di pesantren tapi ni beda kak. Seru lah pkoknya.”²¹

¹⁹ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

²⁰ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

²¹ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti juga sejalan dengan kepala sekolah yang melakukan tatap wajah kepada guru saat guru tidak memahami tentang kondisi seperti apa cara mengatur kelas dan guru juga harus memahami kondisi peserta didik.

Dalam hal ini peneliti juga mengajukan pertanyaan ketiga tentang tata letak pengelolaan kelas kepada kepala sekolah SMAN 11 Banda Aceh.

“**I.K.S** : bagaimana ibu mengarahkan saat guru melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas.? Beliau menjawab: ya, tata letak itu standar ya. Jadi saya juga memberikan bimbingan guru atau pemahaman guru saat melakukan tata letak pengelolaan kelas.”²²

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru bidang studi terhadap cara guru dalam melakukan tata letak kelas.

“**G.B.S I** : bagaimana cara guru dalam melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas? Guru menjawab: pengelolaan kelas tu biasanya anak-anak tu dari susunan kursi, nantik kita ubah menjadi kelompok atau littel U atau Oval. Supaya anak-anak cowok yang ribut tu kita suruh pindah ke situ, dan ibu juga ada mengarahkan saat melakukan tata letak kelas.”

“**G.B.S II** : bagaimana cara guru dalam melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas? Guru menjawab: ya, ibu melakukannya pada saat belajar tu kita rombak sedikit kelasnya agar anak-anak gak ribut kalau kelas perempuan enak sedikit kita lakukannya tapi kelas cowok susah.”²³

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada peserta didik.

“**S.I** : bagaimana menurut adik saat guru melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas?. Peserta didik menjawab: guru terkadang kak pas lagi melakukan tata letak kelas terkadang Cuma di kasih tau aja habis keluar gitu kak. Yaudah kami buat terus kek mana karena Cuma di arahkan aja kak.”

²² Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

²³ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

“**S.II** : bagaimana menurut adik saat guru melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas?. Peserta didik menjawab: Kalau di kelas kami kak kan guru tu dia ada di arahkan karena kan pas di buat tu pas lagi jam beajar kak jadi kami melakukan tata letak kelas pas di jam belajar aja.”²⁴

Dari hasil obsersevasi yang peneliti lihat bahwa guru juga membantu siswa dalam melakukan tata letak kelas dan guru juga mengarahkan kepada siswa untuk melakukan tata letak kelas atau posisi duduk yang sesuai dengan pelajaran yang berlangsung.

3. Kendala dan Solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh.

Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan tentang kendala dan solusi kepada kepala sekolah untuk mengetahui setiap pelaksanaan pengelolaan kelas ada tidak kendala yang terjadi.

“**I.K.S** : apakah kendala yang ibu temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya? Beliau menjawab: kendala dari peserta didik itu palingan ya karena siswa laki-laki sangat agresif sekali itu aja. Solusinya ya kita bimbing mereka agar lebih baik lagi kedepannya, Cuma bagi saya ni tantangan karena harus mengatur sekolah yang pengelolaan kelasnya berbasis jenis kelamin.”²⁵

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru bidang studi.

“**G.B.S I** : apakah kendala yang ibu temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya?. Guru menjawab: ya palingan kendala karena peserta didik yang dari latar belakang keluarga yang berbeda jadi susah mengatur mereka, solusinya kita saling terbuka aja sama anak-anak.”

“**G.B.S II** : apakah kendala yang ibu temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya?. Guru menjawab: peserta didik ya palingan kendalanya saat belajar aja, solusinya ya kita arahkan mereka.”²⁶

²⁴ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

²⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

²⁶ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada peserta didik.

“**S.I** : apakah kendala yang adik temukan pada saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya.” Peserta didik menjawab masalahnya dari kakak letng tu sendiri kak kadang ada juga yang carik-carik masalah kek tu terus kalau kami sendiri kak palingan yang anak cowok nya batat kek tu kak.”

“**S.II** : apakah kendala yang adik temukan pada saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya.” Peserta didik menjawab: Kalau kami lihat kak gak ada sih masalahnya karena bagi kami kak udah nyaman kek gini jadi gak terasa ada masalah lagi kak. Karena kalau kelas kek gini kak kita gak malu-malu bebas mau ngapain aja karena gak ada anak cowok.”²⁷

Peneliti sejalan dengan kepala sekolah bahwa peserta didik laki-laki lebih susah untuk di atur dari pada peserta didik perempuan yang mudah untuk di atur dalam hal pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru juga menyatakan hal yang sedemikia sama dengan kepala sekolah bahwa guru harus ekstra untuk masuk ke kelas laki-laki.

Pertanyaan kedua tentang kendala yang berasal dari guru, peneliti tanyakan kepada kepala sekolah.

“**I.K.S** : apakah kendala yang ibu temukan dari guru dalam proses pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya?. Beliau menjawab: kalau dari guru tidak ada, bahkan guru sudah nyaman dengan seperti ini walaupun guru harus ekstra keras suaranya saat mengajar di kelas laki-laki.”²⁸

Hal ini peneliti juga tanyakan kepada guru bidang studi tentang kendala yang guru rasakan.

“**G.B.S I** : apakah kendala yang guru temukan dalam melaksanakan proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya? Guru menjawab: tidak ada masalah, dari guru-guru lain pun juga tidak ada.”

²⁷ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

²⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

“**G.B.S II** : apakah kendala yang guru temukan dalam melaksanakan proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya? Guru menjawab: saya rasa tidak ada nak, karena kami sebagai guru harus saling terbuka sama anak-anak.”²⁹

Peneliti juga menanyakan kepada peserta tentang kendala terhadap guru.

“**S.I** : apakah kendala yang adik temukan dari guru saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya? Peserta didik menjawab: guru tu kak an kalo masuk Cuma kasih catatan aja, itu kak palingan yang dari guru suka kasih catatan seenaknya aja.”

“**S.II** : apakah kendala yang adik temukan dari guru saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana solusinya? Peserta didik menjawab: guru suka marah-marah kak pas misalnya masuk terus dia marah-marah karena kami ribut padahal ributnya karena ibu tu kalo kasih tugas banyak-banyak kak, kalo bisa kak an ibu tu suruh ganti aja.”³⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kendala yang disebabkan oleh guru itu tidak ada namun jika bertanya kepada peserta didik bahwa kendala tu ada dari guru yang masuk ke kelas. Namun guru sendiri menyebutkan bahwa tidak ada kendala yang berasal dari guru, peneliti juga sejalan dengan peserta didik karena peneliti melihat sendiri keluhan peserta didik di saat ditanyakan tentang guru.

Pertanyaan ketiga tentang kendala yang berasal dari lingkungan masyarakat atau pun dari keluarga peserta didik yang ditanyakan kepada kepala sekolah.

“**I.K.S** : apakah kendala yang ibu temukan dari lingkungan keluarga peserta didik atau masyarakat dan bagaimana solusinya? Beliau menjawab: tidak ada masalah karena disini rata-rata perekonomian keluarga peserta didik standar semua jadi gak ada masalah.”³¹

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru bidang studi.

“**G.B.S I** : apakah kendala yang guru temukan dari lingkungan keluarga peserta didik atau lingkungan masyarakat dan bagaimana solusinya?. Guru

²⁹ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

³⁰ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

³¹ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

menjawab: tidak ada masalah, namun disini bahkan keluarga peserta didik mendukung anaknya sekolah disini.”

“**G.B.S II** : apakah kendala yang guru temukan dari lingkungan keluarga peserta didik atau lingkungan masyarakat dan bagaimana solusinya?. Guru menjawab: selama ini belum ada masalah, tapi anak-anak disini rata-rata mendapatkan biayasiswa jadi keluarga mereka pun baik-baik aja.”³²

Peneliti juga menanyakan hal ini kepada peserta didik.

“**S.I** : apakah kendala yang adik temukan dari lingkungan keluarga atau masyarakat dan bagaimana solusinya?. Peserta didik menjawab: masalahnya dari lingkungan masyarakat kak, karna kak an kami kan ada ikut masrsim band jadi ribut kak. Makanya orang ni terganggu kak.”

“**S.II** : apakah kendala yang adik temukan dari lingkungan keluarga atau masyarakat dan bagaimana solusinya?. Peserta didik menjawab: gak ada sih kak, keluarga kami pun mendukung kami sekolah disini karena disini udah nyaman kak karna pisahkan kak cewek cowoknya.”³³

Dari hasil observasi bahwa kendala dari lingkungan keluarga atau masyarakat tidak ada yang dinyatakan oleh kepala sekolah dan guru, keluarga atau masyarakat juga mendukung pengelolaan kelas yang berbasis pengelompokkan jenis kelamin ini. Namun, peserta didik menyatakan bahwa masyarakat terkadang terganggu saat ekstrakurikuler berlangsung saat latihan marching band berlangsung.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan keempat tentang kendala yang berasal dari faktor fasilitas yang di ajukan kepada kepala sekolah.

“**I.K.S** : apakah kendala dari faktor fasilitas dalam proses pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya?. Beliau menjawab: fasilitas tidak ada masalah karna mobilernya lengkap.”³⁴

Peneliti juga menanyakan kepada guru bidang studi.

“**G.B.S I** : apakah dari faktor fasilitas yang guru ketahui di sekolah dalam pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya? Guru menjawab: untuk fasilitas sekolah tidak masalah bahkan fasilitas sangat mendukung.”

³² Wawancara dengan guru , pada tanggal 22 Juni 2018.

33

³⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 21 Juni 2018.

“**G.B.S II** : apakah dari faktor fasilitas yang guru ketahui di sekolah dalam pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya? Guru menjawab: tidak ada masalah nak, bahkan sarana sekolah seperti infocus juga kami pakai dalam belajar.”³⁵

Peneliti juga menanyakan hal ini kepada peserta didik.

“**S.I** : apakah kendala yang adik lihat dari faktor fasilitas yang ada di sekolah dalam proses pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya? Peserta didik menjawab: kalau dari segi fasilitas kak kyaknya gak ada kak semua udah sesuai kak.”

“**S.II** : apakah kendala yang adik lihat dari faktor fasilitas yang ada di sekolah dalam proses pengelolaan kelas dan bagaimana solusinya? Peserta didik menjawab: kamar mandi sih kak yang bermasalah maunya kamar mandinya kak di ganti lain. kalau yang lain gak ada kak.”³⁶

Dari hasil observasi tentang kendala faktor fasilitas, peneliti sejalan dengan peserta didik yang menyatakan bahwa dari fasilitas kamar mandi yang kurang untuk peserta didik serta kebersihan kamar mandi. Karena peneliti juga melihat bagaimana kondisi kamar mandi yang di khususkan untuk peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokkan Jenis

Kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh.

Pengelolaan merupakan arti dari manajemen yaitu mengatur, ruang lingkup dari kata manajemen ini sangatlah luas yang menunjukkan pada kegiatan perencanaan hingga sampai perencanaan itu menjadi pelaksanaan dan sampai penilaian dari sebuah pelaksanaan tersebut. Makna kelas itu sendiri ialah sebagian unit kerja dalam ruang lingkup yang kecil terdapat di sekolah yang digunakan untuk

³⁵ Wawancara dengan guru, pada tanggal 22 Juni 2018.

³⁶ Wawancara dengan peserta didik, pada tanggal 25 Juni 2018.

proses terjadinya belajar mengajar. Jadi, pengelolaan kelas itu lebih kepada kemampuan untuk mengatur kelas agar kelas tersebut menjadi kondusif dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut; (1) proses pembelajaran lebih efektif, terbuka dan efisien; (2) meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis; (3) Berkurangnya *bully gender*; (4) Meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut; (5) Meningkatnya akhlak terpuji siswa.

Dalam hal ini, sekolah mampu mendapatkan berbagai penghargaan walaupun sistem pelaksanaan sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya. Guru dan kepala sekolah yang terdapat di sekolah tersebut mampu membimbing peserta didiknya untuk bisa bersaing dengan kemampuan yang sekolah tersebut miliki. Sekolah ini juga memiliki beberapa organisasi diantaranya: OSIS, PMR, PRAMUKA, MARCHING BAND, SANGGAR SENI. Dengan adanya organisasi tersebut maka lebih besar peluang peserta didik untuk bersaing dan di bantu oleh guru sebagai motivator bagi anak-anak begitu juga dengan kepala sekolah memberikan motivasi kepada peserta didiknya.

Berdasarkan teori yang ada telah di katakan bahwa “guru dengan segala kompetensinya di tuntutan untuk mempertahankan keadaan yang positif dalam belajar sekaligus di tuntutan untuk mengubah keadaan yang negatif dalam belajar di kelas, itulah sebabnya seorang guru di tuntutan untuk dapat mengetahui dan memahami prinsip belajar mengajar untuk modal awal yang harus dimilikinya sebagai seorang manajer kelas.” Menurut Novan Ardy Wiyani.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas berjalan dengan baik dengan peserta didik, guru,

sarana kelas serta metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas menunjukkan bahwa sekolah tersebut mampu melakukan hal yang demikian. Dalam proses pelaksanaan pengelolaan kelas kepala sekolah berusaha untuk menyukseskan hal tersebut walaupun ada terjadinya beberapa kendala, dalam proses pelaksanaannya guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar terciptanya proses belajar mengajar yang memuaskan bagi peserta didik itu sendiri. Pada sarana kelas juga harus bisa mencukupi dalam hal pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan pada PMB berlangsung.

Dalam teori sudah dikatakan bahwa guru harus mempertahankan keadaan yang positif dalam belajar dan juga diuntut mengubah yang negatif, akan tetapi kenyataannya guru pada sekolah tersebut harus lebih ekstra dalam mengajar dan harus memiliki skill tersendiri agar peserta didik yang laki-laki harus mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh guru tersebut. Guru di sekolah tersebut juga kurang memahami karakter siswa karena siswa yang bersekolah di sekolah tersebut banyak dari orang yang latar belakang orang tuanya berpendidikan rendah serta ekonominya yang rendah, mungkin saja peserta didik terbawa lingkungan rumah yang peserta didik terapkan di sekolah.

Teori ini juga mengatakan bahwa:

- a. Guru mengetahui secara tepat faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar.
 - b. Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak iklim belajar di kelas.
 - c. Guru menguasai berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.
- Menurut Kelvin Seifet, Terjemahan Yusuf Anas.

Dalam hal itu membuat guru harus dituntut untuk melakukan pengelolaan kelas sedemikian rupa, namun guru di sekolah tersebut saat peneliti melakukan wawancara banyak yang belum mengetahui pengelolaan kelas itu seperti apa yang harus dilakukannya. Adapun pelaksanaan pengelolaan kelas yang telah diterapkan tersebut, sekolah tersebut sudah dibentuk sistem pengelolaan kelas yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan dari awal sejak sekolah tersebut dibangun, seiring berjalannya waktu hanya sekolah tersebut yang sukses menjalankan model pendidikan yang berbasis Syariah Islam dengan menerapkan pengelolaan kelas yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan.

2. Pendekatan Pengelolaan kelas Berbasis Pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) di SMAN 11 Banda Aceh

Pendekatan sangat diperlukan oleh guru dalam belajar mengajar serta dalam proses pengelolaan tata letak kelas, pendekatan secara manajemen kelas atau pengelolaan kelas dapat di artikan bahwa sebagai cara pandang seorang guru terhadap segala kegiatan pengelolaan kelas. Jadi, seorang guru tersebut harus mampu mengontrol atau mengarahkan peserta didiknya dalam melakukan pengelolaan kelas dengan memakai pendekatan yang sesuai dengan teori yang ada. Guru juga dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan kelas yang baik agar terciptanya kelas yang kondusif.

Berdasarkan teori yang ada pendekatan pengelolaan kelas terdapat 9 pendekatan yaitu:

Hal ini merupakan pendekatan yang guru lakukan.

a. Pendekatan Kekuasaan

Dalam konteks pengelolaan kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma ataupun aturan yang terdapat di dalam kelas.

b. Pendekatan ancaman

Dalam konteks manajemen kelas, ancaman dapat di artikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif.

c. Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dapat di artikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat di capai jika guru sebagai seorang manajer di kelas.

d. Pendekatan resep

Cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat di kelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas.

e. Pendekatan pengajaran

Cara pandang ini muncul karena adanya semacam asumsi bahwa jika guru mengajar asal-asalan atau mengajar apa adanya.

f. Pendekatan perubahan perilaku

Cara pandang guru yang menyatakan bahwa perilaku peserta didik yang negatif harus diubah agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

g. Pendekatan sosio-emosional

Cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik.

h. Pendekatan kerja kelompok

Cara pandang seorang guru yang menyatakan bahwa pengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dapat dijadikan beberapa alternatif dalam menciptakan kelas yang kondusif.

i. Pendekatan elektis atau pluralitis

Cara pandang seorang guru yang beranggapan bahwa guru dapat memilih dan memadukan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas. Menurut Novan Ardy Wiyani.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terdapat pendekatan yang digunakan guru untuk melakukan proses pengelolaan kelas. Pendekatan pengelolaan kelas membantu guru untuk bisa memahami karakteristik seorang

peserta didik, jika guru tersebut melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi maka kelas tersebut akan terlaksananya pengelolaan kelas yang diinginkan, pendekatan pengelolaan kelas tersebut di lakukan oleh guru. Guru harus berperan penting dalam proses pengelolaan kelas, tidak hanya pendekatan saja yang guru berikan namun guru juga harus mampu memberikan motivasi belajar yang baik bagi peserta didik.

Dari hasil penelitian ini, pendekatan yang guru gunakan ialah berupa pendekatan elektis atau pluralitis yang mengkombinasikan dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan kekeluargaan. Dalam teori telah disebutkan bahwa pendekatan pengelolaan kelas terdapat 9 pendekatan, namun pada sekolah ini guru hanya memakai 2 pendekatan. Guru yang peneliti tanyakan hanya memakai 2 pendekatan saja yang telah disebutkan di atas. Jelaslah bahwa guru tersebut belum memahami pendekatan apa saja yang ada dalam prose pengelolaan kelas, pada saat peneliti tanyakan kepada guru tentang pendekatan individual serta kekeluargaan guru menjawab individual dilakukan saat proses belajar mengajar dan serta kekeluargaan dilakukan saat proses masalah sudah sampai ke guru BK atau guru BP.

Pendekatan kekeluargaan yang guru katakan bahwa, guru merangkul peserta didik agar mereka saling terbuka dalam menceritakan masalah yang ada ataupun menceritakan kesulitan saat proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan ini juga bisa digolongkan ke dalam pendekatan elektis atau pluralistik, karena pendekatan elektis dan pluralistik ini menggunakan pluralitis yang mengkombinasikan dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan

kekeluargaan yang memiliki kemungkinan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kelas yang kondusif. Guru sebagai manajer kelas harus mampu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut.

Pendekatan yang guru lakukan tersebut merupakan pendekatan yang guru pilih untuk diterapkan dalam melakukan pengelolaan kelas, serta di dalam pendekatan elektis dan pluralistik lebih menunjukkan pada suatu penggunaan kombinasi pendekatan yang seperti guru di sekolah tersebut gunakan yaitu 2 pendekatan yang berbeda cara melakukannya. Oleh karena itu, pendekatan yang guru gunakan hampir bisa disebutkan ke dalam pendekatan elektis atau pluralistik.

3. Kendala dan solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*).

Dalam proses pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) juga terdapat kendala yang ada. Kendala tersebut muncul dari berbagai macam sumber pada saat peneliti menanyakan kendala yang ada kepada kepala sekolah, kepala sekolah menyatakan bahwa kendala itu tidak ada atau belum ada sampai sekarang. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa ini sebuah tantangan bagi saya untuk mengelola sekolah yang sistem kelasnya berbeda dengan yang lain, serta yang peneliti lihat bahwa kendala yang ada itu dari peserta didik karena peserta didik laki-laki sangat agresif sekali terhadap guru yang masuk, maka dari itu guru harus mampu mengajar di kelas laki-laki dengan baik.

Kendala yang peneliti tanyakan tentang guru itu tidak ada, pada saat penelitian dilakukan peneliti juga merasakan keluh kesah yang guru sampaikan

pada saat mengajar di kelas laki-laki bahwa guru harus memiliki tenaga yang ekstra untuk masuk ke kelas laki-laki karena kelas laki-laki sangat berbeda sekali dengan kelas perempuan yang bisa di lihat dari sisi pengelolaan ruang kelas yang tetap menjaga kerapian yang ada serta kebersihan yang kelas perempuan lakukan dengan cara menjaganya sebaik mungkin.

Kendala selanjutnya yang peneliti tanyakan pada peserta didik tentang kendala yang bersumber dari guru. Peserta didik mengatakan bahwa guru disini saat proses pembelajaran berlangsung sebagian guru hanya masuk sesuka hatinya setelah itu memberikan catatan lalu guru tersebut keluar dari kelas. Hal ini dapat membuat peserta didik kesulitan dalam memahami mata pelajaran dan membuat kelas tidak menjadi kondusif.

Kendala yang terdapat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas yang berasal dari lingkungan masyarakat pada saat peneliti menanyakan kepada peserta didik tentang kendala yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu berupa terganggunya masyarakat saat proses latihan marching band dilakukan. Dalam hal ini seharusnya pihak sekolah berkonfirmasi kepada masyarakat bahwa sekolah sedang mengadakan latihan marching band, agar tidak terganggunya pihak masyarakat.

Kendala yang peneliti temukan yaitu dari sarana prasarana. Peneliti melihat bahwa sarana yang ada di sekolah tersebut sudah mencukupi namun ada beberapa fasilitas seperti MCK untuk peserta didik yang kurang bersih dan tidak terawat dengan baik, pada saat peneliti menanyakan hal tersebut kepada peserta didik, peserta didik mengeluh terhadap MCK yang ada. Seharusnya pihak sekolah

melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang dikhususkan untuk peserta didik dan mengajak peserta didik untuk sama-sama menjaga fasilitas yang telah ada di sekolah tersebut.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan hanya kendala yang sudah terteta di atas yang peneliti temukan. Pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah ini juga berjalan dengan baik walaupun ada beberapa kendala yang ditemukan, hal tersebut tidak membuat sekolah ini gagal dalam melaksanakan pengelolaan berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*).

Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah; (1) meningkatkan pembinaan terhadap karakter peserta didik; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas; (3) meningkatkan pengawasan terhadap sarana prasarana sekolah; (4) meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat.

Peneliti hanya memberikan solusi yang mudah di terapkan langsung untuk mengatasi masalah yang ada seperti yang sudah di jelaskan di atas. Setiap pelaksanaan pasti terdapat juga kendala yang ada, namun dari kendala tersebut juga memiliki sebuah solusi yang mudah untuk di laksanakan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas di SMAN 11 Banda Aceh sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut. *Pertama*, proses pembelajaran terlaksana efektif, terbuka dan efisien. *Kedua*, meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis. *Ketiga*, Berkurangnya *bully gender*. *Keempat*, Meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. *Kelima*, Meningkatnya akhlak terpuji siswa. Guru-guru di sekolah tersebut sudah diberikan pemahaman tentang keadaan ataupun kondisi kelas yang ada. Siswa pun juga sudah mulai nyaman terhadap kondisi kelas yang dari awal di bangun sudah di tetapkan sedemikian rupa karena sesuai dengan daerah Aceh yaitu Syariat Islam.
2. Pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin ialah pendekatan elektis atau pluralitis yang mengkombinasikan dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan kekeluargaan.
3. Kendala pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin terdapat pada aspek peserta didik, guru, sarana/prasarana dan lingkungan masyarakat. Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah; (1) meningkatkan pembinaan terhadap karakter peserta didik; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam

mengelola kelas; (3) meningkatkan pengawasan terhadap sarana prasarana sekolah; (4) meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan lagi kemampuannya dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang kelas nya berbasis *gender*. Tetap menjalankan tugasnya secara optimal sebagai kepala sekolah, serta menunjukkan sikap seorang pemimpin itu seperti apa. Diharapkan kepala sekolah lebih membimbing lagi para peserta didik laki-laki agar mereka menjadi anak yang lebih baik lagi dalam hal berpendidikan.
2. Kepala sekolah harus meningkatkan lagi dalam hal pemberian pemahaman terhadap guru agar guru bisa mengelolaa kelas sebaik mungkin serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi kelas yang ada. Guru juga harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan kemampuan yang guru miliki.
3. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk melihat kembali fasilitas sekolah yang diperlukan oleh peserta didik. Serta kondisi lingkungan sekitar apakah sudah mendukung untuk peserta didik melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan oleh sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera Dina, “*Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Mitra PPL PGSD*”. Vol. 9, No. 2, Desember 2012.
- Ardy Novan Wiyani. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang konsep pendidikan Monokhotomik Holistik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- _____. 2012. *Teacherpreneurship: Gagasan dan Upaya Menumbuhkan kembangkan Jiwa kewirausahaan Guru* .Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- _____. 2013. *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakih Mansoor. 2005. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Febrianto Agung, “*Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas Xi Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi SMA Negeri 2 Slawi*”. EEAJ 2 (3) 2014. ISSN 2252-6544.
- Julia Cleves Mosse. 2004. kata pengantar: Mansour Fakih. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Jilid 1*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2014. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, Bandung: ALFABETA.
- Lexy Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiburrahman, dkk. 2011. *Pendidikan Berbasisi Syariat Islam Di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Muslimatun Nurul Fajriah. 2009. “*Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru Praktikan Mahasiswa Ppl Jurusan Pai Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semester Genap Tahun Akademik 2007/2008 (Studi Pada SLTP Sekolah/Madrasah Latihan Di Kota Semarang)*”.

- Mustari Mohammad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Pramuningdita Eki. 2010. “*Hubungan Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dengan Hasil Belajar Ekonomi di SMAN 4 Tanggerang Selatan*”.
- Prihatin Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA.
- Rohmad Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Sadullah Uyoh. 2010. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Seifert. Kelvin. 2009. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan para Pendidik*, (terj. Yusuf Anas). Yogyakarta : IRCiSoD.
- Sudirman dkk. 1991. *ilmu pendidikan: Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Surjana Andyarto, “*Efektifitas Pengelolaan Kelas*”. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.02 / Th.Iii / Maret 2004.
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Surabaya: JP Books
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zalizan Mohd Jelas, dkk. *Prestasi Akademik Mengikuti Gender*. *Jurnal Pendidikan* 30 (2005) 93-111.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11537/Un.08/FTK/KP.07.6/12/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 24 November 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

- : Menunjuk Saudara:
1. Basidin Mizal sebagai Pembimbing Pertama
2. Muntazul Fikri sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Septia Marwani

NIM : 140 206 035

Judul Skripsi : Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (Gender) di SMAN 11 Banda Aceh

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil tahun Akademik 2018/2019
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MIPA FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditandatangani dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



Ditetapkan : Banda Aceh

tanggal : 12 Desember 2017



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 5504 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/05/2018

30 Mei 2018

Tempat : -
Isi : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memoho kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Septia Marwani
N I M : 140 206 035
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jln. Wedana, Desa Lhong Cut

Untuk mengumpulkan data pada:

SMAN 11 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (Gender) di SMAN 11 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Saif Farzah Ali

BAG.UMUM BAG.UMUM

Kode 6991



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 323386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Banda Aceh, 31 Juni 2018

Nomor	: 070 /B.1/5965/B/2018	Yang Terhormat,
Sifat	: Biasa	Kepala SMA Negeri 11 Banda Aceh
Hal	: Izin Pengumpulan Data	di-
		Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-5504/Un.08/TU-FTK/TL.00/05/2018 tanggal, 30 Mei 2018 hal: "Mohon bantuan dan keizinan melakukan Pengumpulan Data menyusun skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Septia Marwani
NIM : 140 206 035
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : **"PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PENGELOMPOKKAN JENIS KELAMIN (GENDER) DI SMAN 11 BANDA ACEH"**

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswi yang bersangkutan dan Kepala Sekolah;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Pengumpulan Data kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Pengumpulan Data.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN,
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 11 BANDA ACEH



JALAN PAYA UMEET LUENG BATA DESA BLANG CUT BANDA ACEH TELP. (0651) 32017
E-mail : sman11@disdikporabna.com Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23248

Banda Aceh, 10 Juli 2018

Nomo : 895.1.02/291/2018
Lamp : -
Hal : **Selesai Pengumpulan Data**

Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry -
Banda Aceh.
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sehubungan dengan surat Kepala Dinas Pendidikan Aceh Nomor : 070 / B.1 / 5965 / 2018, tanggal 31 Juni 2018 tentang Izin penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir, maka Kepala SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : SEPTIA MARWANI
NIM : 140206035
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Yang tersebut namanya di atas telah selesai melaksanakan pengumpulan data pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Kota Banda Aceh, pada tanggal 21 s.d 26 Juni 2017 dengan Judul : **"PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PENGELOMPOKKAN JENIS KELAMIN (GENDER) DI SMA 11 BANDA ACEH"**

Demikianlah surat ini kami perbuat untuk dapat digunakan seperlunya.



[Handwritten Signature]
Kepala
Dra. NURIATI, M.Pd
Pembina TK. I
NIP 19690908 199801 2 001

**PEDOMAN WAWANCARA PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PENGELOMPOKAN JENIS KELAMIN
(GENDER) DI SMAN 11 BANDA ACEH**

NO.	RUMUSAN MASALAH	INDIKATOR	INSTRUMEN	SUBJEK PENELITIAN	BUTIR PERTANYAAN/PERNYATAAN
1.	Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh ?	a. Peserta didik b. Guru c. Sarana kelas d. Metode	Wawancara	Kepala sekolah	<p>1. Bagaimana kondisi peserta didik terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) di sekolah bapak/ibu?</p> <p>2. Bagaimana guru menerima pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) di sekolah bapak/ibu?</p> <p>3. Bagaimana keterlengkapan sarana kelas yang terdapat di sekolah bapak/ibu terkait</p>

					<p>pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak/ibu memanfaatkan sarana kelas yang ada terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p> <p>5. Bagaimana bapak/ibu ketahui tentang metode terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p>
				<p>Guru</p>	<p>6. Bagaimana kondisi peserta didik di sekolah pada saat guru melakukan pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin</p>

					<p><i>(gender)?</i></p> <p>7. Bagaimana guru menerima terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin <i>(gender)</i> ?</p> <p>8. Bagaimana kondisi sarana kelas yang guru ketahui tentang sekolah ini terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin <i>(gender)</i> ?</p> <p>9. Bagaimana cara guru memanfaatkan sarana kelas yang ada terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin <i>(gender)</i> ?</p> <p>10. Bagaimana guru ketahui</p>
--	--	--	--	--	--

<p>tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p>				
<p>11. Bagaimana menurut adik tentang kondisi peserta didik di sekolah ini terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p> <p>12. Bagaimana yang adik ketahui tentang pendekatan yang digunakan guru terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p>	<p>Siswa</p>			

					<p>13. Bagaimana menurut adik tentang kondisi guru di sekolah ini yang memahami terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p> <p>14. Bagaimana yang adik ketahui tentang kondisi sarana kelas yang ada di sekolah terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p> <p>15. Bagaimana cara adik memanfaatkan sarana kelas yang ada di sekolah dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>16. Bagaimana yang adik ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)</p>
	<p>Observasi</p>	<p>Kepala Sekolah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi peserta didik di sekolah bapak/ibu. 2. Pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin di sekolah bapak/ibu. 3. Kondisi guru di sekolah bapak/ibu. 4. Kondisi sarana kelas di sekolah bapak/ibu. 5. Pemanfaatan sarana kelas di sekolah ini. 6. metode dalam pelaksanaan 		

				<p>pengelolaan kelas di sekolah ini.</p> <p>7. Pemahaman bapak/ibu tentang metode pengelolaan kelas yang baik kepada guru.</p>
<p>2.</p> <p>Bagaimana pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh?</p>	<p>a. Proses Belajar Mengajar (PBM)</p> <p>b. Tata Letak pengelolaan kelas</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Kepala sekolah</p>	<p>1. Bagaimana bapak/ibu melihat proses belajar mengajar guru di dalam kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu ada memberikan pemahaman terhadap guru tentang pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) dalam proses belajar mengajar?</p>

					<p>3. Bagaimana bapak/ibu mengarahkan saat guru melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p>
				<p>Guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru melakukan pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) pada saat proses belajar mengajar? 2. Apakah siswa menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) yang guru berikan pada saat proses belajar mengajar?

<p>3. Bagaimana cara guru dalam melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p>					
<p>4. Bagaimana menurut adik tentang pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar?</p> <p>5. apakah adik menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis</p>					

			<p>kelamin (<i>gender</i>) yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar?</p> <p>6. Bagaimana menurut adik saat guru melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>)?</p>
		Observasi	<p>1. pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) pada saat proses belajar mengajar berjalan baik.</p> <p>2. pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) yang guru berikan pada saat proses belajar</p>
		Guru	

3.	<p>Bagaimana kendala dan solusi dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh?</p>	<p>a. Peserta didik b. Guru c. Lingkungan keluarga d. Faktor fasilitas</p>	Wawancara	Kepala sekolah	<p>mengajar diterima oleh siswa.</p> <p>3. melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) di SMAN 11 Banda Aceh berjalan baik.</p>
					<p>1. Apakah kendala yang bapak/ibu temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p> <p>2. Bagaimana solusi bapak/ibu terhadap kendala pada peserta didik saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p> <p>3. Apakah kendala yang bapak/ibu temukan dari guru dalam proses</p>

					<p>pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p> <p>4. Bagaimana solusi bapak/ibu terhadap kendala pada guru saat pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p> <p>5. Apakah kendala yang bapak/ibu temukan dari lingkungan keluarga peserta didik apakah mendukung untuk anaknya bersekolah di SMA ini?</p> <p>6. Bagaimana solusi bapak/ibu terkait kendala yang ditemukan dari lingkungan keluarga saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>kelamin (<i>Gender</i>) ?</p> <p>7. Apakah kendala dari faktor fasilitas yang bapak/ibu ketahui dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>gender</i>) ?</p> <p>8. Bagaimana solusi bapak/ibu terkait kendala yang ditemukan dari faktor fasilitas saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p>
				<p>Guru</p>	<p>9. Apakah kendala yang guru temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p>

10.	Bagaimana	solusi	guru	terkait	kendala yang	ditemukan	
11.	Apakah	kendala	yang	guru	temukan	dalam	melaksanakan
12.	Bagaimana	solusi	guru	terkait	kendala yang	ditemukan	dari
13.	Apakah	kendala	yang	guru	temukan	dari	lingkungan

	keluarga peserta didik tentang anaknya yang bersekolah di SMA ini?						
	14. Bagaimana solusi guru terkait kendala yang ditemukan dari lingkungan keluarga saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?						
	15. Apakah kendala dari faktor fasilitas yang guru ketahui di sekolah dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?						
	16. Bagaimana solusi guru terkait kendala yang ditemukan dari faktor fasilitas saat proses pengelolaan kelas berbasis						

					<p>pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>) ?</p>
			<p>Siswa</p>	<p>17. Apakah kendala yang adik temukan pada saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p> <p>18. Bagaimana solusi adik terkait kendala yang ditemukan dari peserta didik itu sendiri saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p> <p>19. Apakah kendala yang adik lihat dari guru dalam proses</p>	

					<p>pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p> <p>20. Bagaimana solusi adik terkait kendala yang ditemukan dari guru saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p> <p>21. apakah kendala yang adik temukan dari lingkungan keluarga adik sendiri, bagaimana orang tua mendukung adik sekolah di SMA ini karena SMA ini sistem pengelolaan kelasnya berbasis pengelompokan jenis</p>
--	--	--	--	--	---

					kelamin (<i>Gender</i>)?
					<p>22. Bagaimana solusi adik terkait kendala yang ditemukan dari lingkungan keluarga peserta didik saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p>
					<p>23. Apakah kendala yang adik lihat dari faktor fasilitas yang ada di sekolah dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (<i>Gender</i>)?</p>
					<p>24. Bagaimana solusi adik terkait</p>

Daftar wawancara untuk kepala sekolah

Daftar wawancara untuk kepala sekolah

1. Bagaimana kondisi peserta didik terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di sekolah bapak/ibu?
2. Bagaimana guru menerima pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) di sekolah bapak/ibu?
3. Bagaimana keterlengkapan sarana kelas yang terdapat di sekolah bapak/ibu terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)?
4. Bagaimana cara bapak/ibu memanfaatkan sarana kelas yang ada terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?
5. Bagaimana bapak/ibu ketahui tentang metode terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?
6. Bagaimana bapak/ibu melihat proses belajar mengajar guru di dalam kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)?
7. Apakah bapak/ibu ada memberikan pemahaman terhadap guru tentang pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) dalam proses belajar mengajar?
8. Bagaimanabapak/ibu mengarahkan saat guru melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)?
9. Apakah kendala yang bapak/ibu temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?
10. Bagaimana solusi bapak/ibu terhadap kendala pada peserta didik saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*Gender*)?
11. Apakah kendala yang bapak/ibu temukan dari guru dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?

12. Bagaimana solusi bapak/ibu terhadap kendala pada guru saat pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*)?
13. Apakah kendala yang bapak/ibu temukan dari lingkungan keluarga peserta didik apakah mendukung untuk anaknya bersekolah di SMA ini?
14. Bagaimana solusi bapak/ibu terkait kendala yang ditemukan dari lingkungan keluarga saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*Gender*) ?
15. Apakah kendala dari faktor fasilitas yang bapak/ibu ketahui dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*gender*) ?
16. Bagaimana solusi bapak/ibu terkait kendala yang ditemukan dari faktor fasilitas saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*Gender*)?

Daftar wawancara untuk guru

1. Bagaimana kondisi peserta didik di sekolah pada saat guru melakukan pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)?
2. Bagaimana guru menerima terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)?
3. Bagaimana kondisi sarana kelas yang guru ketahui tentang sekolah ini terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?
4. Bagaimana cara guru memanfaatkan sarana kelas yang ada terkait pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?
5. Bagaimana guru ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) ?
6. Bagaimana guru melakukan pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) pada saat proses belajar mengajar?
7. Apakah siswa menerima pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*) yang guru berikan pada saat proses belajar mengajar?
8. Bagaimana cara guru dalam melakukan tata letak pengelolaan kelas terkait pendekatan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*)?
9. Apakah kendala yang guru temukan pada peserta didik dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*Gender*)?
10. Bagaimana solusi guru terkait kendala yang ditemukan dari peserta didik saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*Gender*)?
11. Apakah kendala yang guru temukan dalam melaksanakan proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*Gender*)?
12. Bagaimana solusi guru terkait kendala yang ditemukan dari guru itu sendiri saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*Gender*)?
13. Apakah kendala yang guru temukan dari lingkungan keluarga peserta didik tentang anaknya yang bersekolah d SMA ini?

14. Bagaimana solusi guru terkait kendala yang ditemukan dari lingkungan keluarga saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*Gender*)?
15. Apakah kendala dari faktor fasilitas yang guru ketahui di sekolah dalam pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*Gender*)?
16. Bagaimana solusi guru terkait kendala yang ditemukan dari faktor fasilitas saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin (*Gender*)?

Daftar wawancara untuk peserta didik

1. Bagaimana sistem pengelolaan kelas yang berbasis pengelompokan jenis kelamin di sekolah ini?
2. Apakah di sekolah ini peserta didiknya bertambah?
3. Bagaimana cara guru dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik?
4. Bagaimana menurut adik tentang kondisi peserta didik di sekolah ini?
5. Bagaimana yang adik tahu tentang pengelolaan kelas yang berbasis pengelompokan jenis kelamin di sekolah?
6. Apakah menurut adik di sekolah ini tiap tahunnya peserta didiknya bertambah?
7. Bagaimana yang adik ketahui tentang pendekatan yang digunakan guru untuk melakukan pengelolaan kelas terhadap peserta didik?
8. Bagaimana menurut adik tentang kondisi guru di sekolah ini yang memahami tentang pengelolaan kelas yang berbasis jenis kelamin?
9. Apakah di sekolah adik terdapat guru yang tidak peduli tentang pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya?
10. Bagaimana yang adik ketahui tentang kondisi sarana kelas yang ada di sekolah?
11. Apakah disetiap kelas yang adik lihat terdapat sarana yang tidak memadai?
12. Bagaimana cara adik memanfaatkan sarana kelas yang ada di sekolah?
13. Bagaimana yang adik ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas yang guru berikan?
14. Apakah kepala sekolah ada memberikan pemahaman tentang metode pengelolaan kelas yang baik yang adik ketahui?
15. Apakah Apakah kepala sekolah ada melakukan pengawasan saat guru sedang melakukan pengelolaan kelas agar proses pembelajarannya berjalan dengan baik?
16. Bagaimapna kendala yang adik lihat dari guru dalam proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin?

17. Bagaimana kendala yang adik temukan pada saat proses pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin dilakukan?
18. Bagaimana kendala yang adik temukan dari lingkungan keluarga adik sendiri, apakah orang tua mendukung adik sekolah d SMA ini karena SMA ini sistem pengelolaan kelasnya berbasis pengelompokan jenis kelamin?

DOKUMENTASI PENELITIAN di SMAN 11 BANDA ACEH

1. Foto wawancara bersama kepala sekolah SMAN 11 Banda Aceh



2. Foto wawancara bersama guru bidang studi I dan guru bidang studi II





3. Foro wawancara dengan peserta didik I dan peserta didik II





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septia Marwani
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 13 September 1996
Alamat : Jl. Wedana desa Lhong Cut kec. Banda Raya kota
Banda Aceh, Aceh
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
IPK : 3,66
No. Hp : 0852 9452 0873

Nama Orang Tua :
a. Ayah : Muhammad
Pekerjaan : Buruh Bangunan
b. Ibu : Triponi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :
1. MIN 8 Kota Banda Aceh Tamat 2008
2. SMPN Kartika Tamat 2011
3. SMAN 11 Banda Aceh Tamat 2014
4. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi MPI Tahun
Tamat 2018

Banda Aceh, 16 Juli 2018
Penulis

Septia Marwani